

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. Subjek I

Subjek SID adalah mahasiswa angkatan 2008 di fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Subjek SID berusia 21 tahun. Subjek SID saat ini masih tinggal bersama kedua orang tuanya di Tangerang. Namun, karena jarak antara rumah orang tua dan tempat kuliah cukup jauh, SID juga kost di daerah rawamangun selama kegiatan perkuliahan berlangsung. SID adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak SID saat ini sudah bekerja, sedangkan adik SID baru saja lulus SMA. SID mendapatkan perhatian cukup besar dari kedua orang tuanya terutama pada bidang akademik. Ketika SMA, SID memilih jurusan IPS karena nilai ekonominya tergolong besar. Selain itu, SID juga pernah mengikuti Seleksi Olimpiade Sains Nasional pada saat kelas 1 SMA. Bagusnya prestasi SID saat SMA yang membuat ia

memilih jurusan akuntansi pada saat kuliah. IPK SID juga dapat dikategorikan cukup baik karena mencapai 3.

2. Subjek II

Subjek RA merupakan mahasiswa akuntansi angkatan 2008 di Universitas Trisakti. Subjek saat ini berusia 20 tahun. Saat ini subjek tinggal bersama tantenya di daerah Depok karena kedua orang tuanya berada di Palembang. Subjek pernah kost saat semester 3 sampai 4 karena kampusnya pindah ke daerah Grogol. Namun, akhirnya ia tinggal bersama tantenya kembali karena merasa lebih nyaman ketika tinggal di rumah tantenya tersebut. Subjek merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Kakak pertama subjek saat ini sudah lulus kuliah. Kakak kedua subjek masih berkuliah tingkat akhir di Universitas Trisakti. Sedangkan kakak ketiga subjek, yang juga saudara kembar subjek, saat ini berkuliah di Universitas Padjajaran. IP subjek selama perkuliahan berlangsung dapat dikategorikan cukup baik, yaitu diatas 3. Subjek juga tercatat sebagai mahasiswa kelas unggulan di Universitas Trisakti.

B. Temuan Penelitian

1. Subjek I

SID lahir pada tanggal 2 Desember 1989. SID merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Semenjak SID TK, kedua orang tuanya bekerja

sehingga ia pergi ke sekolah bersama tetangganya. SID mengatakan bahwa, awalnya ia takut masuk sekolah. Hal ini disebabkan oleh ia hanya memiliki satu orang teman, yaitu Epin tetangganya. Teman-teman dekat lainnya bersekolah di TK yang berbeda.

“gue punya tetangga ni, namanya si Epin. Dia itu punya pembantu, jadi dia itu kalo berangkat sama pembantunya. Yaudah gue jadi suka bareng sama dia, dititipin sama dia sama nyokap gue.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.11.10)

“iyaa, dodolnya gue tu, males banget sekolah pas TK. Takut gue TK. Jadi kalo upacara gue suka berdiri aja dibawah pohon jambu. Gue ga mau baris, gue ga mau ikut upacara.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.11.15)

“Terus TK gue pindah akhirnya. Maksud gue TK gue tetep sama, Cuma bangunannya aja pindah. Dipindah ke pusatnya ke tengah gitu deh. Pindah ke center nya itu kan, center komplek gue. Nah abis itu, baru tu gue nol besar, baru deh tu gue punya temen. Temen gue banyak.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.12.29)

Pada saat TK, SID juga dikategorikan sebagai siswa yang pintar karena pada saat TK ia sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. SID juga merasa bahwa guru-gurunya sayang padanya karena selain pintar, ia rapi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

“gue disayang sama guru gue..... karena gue anaknya pinteeeeeer...! gue TK udah bisa nulis, baca, ngitung kaarena gue belajar dirumah. Nyokap bokap gue selalu mengajari gue.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.13.54)

“gue dikenaal banget sama guru-guru TK. Sampe kepala sekolahnya aja kenal gue. Orang gue pintar pastinya, terus gue rajin anaknya. Gue juga rapih tau kalo ngerjain apa-apa tu.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.13.84)

Ketika masuk SD, SID bersekolah di sekolah yang sama dengan kakaknya. Saat SID masuk sebagai siswa kelas 1 SD, kakaknya sudah kelas 6 SD. SID masuk SD tersebut karena ayahnya adalah anggota komite sekolah tersebut sehingga ia langsung dikenal oleh guru-guru di sekolah tersebut.

“pas kakak gue kelas 6, gue kelas 1 SD. Ehh pas kelas 1 SD yah, bokap gue itu orang pengurus sekolah, orang komite sekolah. Jadi gue dikenal sama guru-guru,” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.14.99)

Namun berbeda dengan ketika TK, SID tidak tergolong sebagai siswa pintar di SD. Hal ini terjadi karena ia tidak pernah mendapatkan rangkin dan kakaknya jauh lebih pintar darinya, sehingga ia terlihat biasa-biasa saja. SID merasa sedih karena tidak mendapatkan rangking.

“ga. Jadi gini SD kan kakak gue kelas 6, kakak gue pinteeer banget dari kelas 1 SD. Pokoknya dia rengking mulu.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.14.115)

“Yang depan rumah gue, dia itu rengking 1. Terus kata gue “ya ampuun”. Terus kata bokap gue “ya ampuun.”, ga marah sih bokap gue, gue sih ga pernah dimarahin soalnya. Bokap gue tau kemampuan gue Cuma segitu-gitu. Ga kaya kakak gue.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.15.120)

“Terus gue tu emang, ih otak gue tu emang segitu-gitu kali ya. Gue tu ga pernah ikut lomba gitu ya. Ih kakak gue tu sampe dulu ikut lomba dokter kecil tau. Iyaa sampe ke Bandung tingkat nasional tu dulu SD. Tau gitu ya, guru-guru gue juga gaaa... apaya “kamu mah emang biasa aja” gitu. Kata gue yaudah sih emang gue Cuma segini. Eh sampe seterusnya tu gue ga pernah tau dapet rengking. Sampe kelas 6 SD gue tu ga pernah gitu dapet rengking.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.15.129)

Ketika SD, SID juga secara tidak sadar melakukan kecurangan akademik. SID tidak menyukai pelajaran bahasa Sunda. Menurutnya,

pelajaran tersebut sulit dipahami dan walaupun ayahnya berasal dari suku Sunda, beliau tidak pernah menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, SID meminta ayahnya mengerjakan setiaap pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya.

“Kan dulu gue ada pelajaran bahasa Sunda tu ya, ih gue benci banget sama pelajaran bahasa Sunda. Jadi setiap ada PR, gue minta kerjain aja sama bokap gue.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.16.155)

“bokap gue juga sama kaya nyokap gue. Bokap gue ikut om gue di jakarta. Terus kerja di Jakarta. Iya jadinya kebudayaan gue udah kebudayaan sini banget, udah ga kental, udah ga terlalu kental banget kultur nya. Jadi ya susah belajar bahasa Sunda orang ga pernah dipakai buat ngomong sehari-hari kan. Ribeeet.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.16.165)

Setelah lulus SD, SID mengikuti tes masuk penerimaan siswa baru salah satu sekolah negeri unggulan di Tangerang Selatan. Sayangnya, ia tidak lulus tes masuk tersebut. SID tetap ingin bersekolah di sekolah tersebut, karena sekolah itu adalah sekolah kakanya dulu. Orang tua SID mengusahan melalui “jalur belakang” agar SID dapat masuk sekolah tersebut. Akhirnya, melalui jalur belakang tersebut, SID masuk di sekolah unggulan tersebut. Karena melalui jalur belakang, SID sempat merasa malu dan minder. Ia merasa bahwa sebenarnya iya tetap mampu berprestasi di sekolah tersebut walaupun SID merupakan siswa yang masuk lewat jalur belakang. SID juga merasa bahwa ayahnya kecewa karena SID tidak lulus tes masuk

Rasa malu dan minder yang SID rasakan ia tutupi dengan cara bergaul dengan teman-teman yang tergolong siswa pintar di kelasnya.

Menurutnya, ia memilih berteman dengan siswa yang pintar karena pertama ia dapat merasa termotivasi belajar apabila bergaul dengan mereka, kedua ia merasa lebih cocok berteman dengan siswa yang pintar karena dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Ketika SMP, SID mengatakan bahwa ia pernah melakukan kecurangan akademik, ia melakukan hal tersebut karena ia tidak mengerti materi yang terdapat pada ujian sehingga ia bertanya kepada teman-temannya. Hal ini ia lakukan agar ia dapat menjaga nilainya sehingga ayahnya tidak kecewa karena nilai-nilainya kurang bagus.

Sama seperti jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya, ayah SID memantau prestasi akademik SID setiap akhir semester. Setiap semester, ketika melihat hasil yang SID dapatkan, nilai-nilai SID tidak sebagus kakaknya.

Ketika masuk SMA, SID kembali tidak lulus tes masuk SMA unggulan di Tangerang Selatan. SID kemudian mencoba tes masuk SMA lain, dan ia kembali tidak lulus. Akhirnya, orang tua SID kembali melakukan negoosiasi dengan sekolah kedua agar SID dapat masuk ke SMA tersebut.

“SMA gue, sama kaya SMP. Gue ga lulus tes masuk ke SMA gue dulu. Ga tau kenapa ya. Gue gagal lagi waktu tes masuk. Yaudah kan ya tu akhirnya bokap gue lewat belakang biar gw bisa sekolah disitu. Nah, masuk lah akhirnya ke SMA gue itu.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.16.183)

Sama ketika SID tidak lulus tes masuk SMP, ia merasa termotivasi untuk menunjukkan bahwa dirinya juga mampu berprestasi di sekolah tersebut. Ia malu bahwa ia merupakan siswa yang sebenarnya tidak lulus tes masuk. Menurut SID, tidak ada guru ataupun teman-temannya di sekolah tersebut yang mengetahui bahwa ia sebenarnya tidak lulus tes masuk, kecuali ada satu guru yang merupakan kerabat dari Wakasek yang dulu membantu ayah SID untuk memasukkan SID ke sekolah tersebut.

“gue malu sama diri gue sendiri, lingkungan gue ga tau kalo gue tu anak ituuu eee maksudnya anak lewat belakang. Yang tau ya paling, ada emmm ga banyak juga sih guru-guru gue yang tau soal ini gitu kan. Ternyata ada satu guru yang tau, gue itu anak lewat belakang. Tau ga sih, gila gimana gue ga malu banget gitu sama dia.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.17.205)

“Dia itu ternyata saudaranya yang masukin gue. Saudaranya wakasek itu.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.17.211)

Hal inilah yang semakin memicu motivasi SID untuk berprestasi dan menghilangkan rasa malunya tersebut. Ia ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ia juga pintar. SID berhasil menunjukkan hal tersebut dan ia juga mendapat kesempatan untuk mengikuti seleksi olimpiade sains nasional karena prestasi yang telah ia capai.

“Jadi, gue harus nunjukkin kalo gue pintar. Gue bukan anak lewat belakang. Disitu gue belajar dan segala macem, ehhh ternyata guru-guru ini ngeliat nilai-nilai gue bagus-bagus. Gue bisa menaikkan nilai-nilai gue, maksudnya gue bener-bener diatas dari temen-temen gue gitu. Diajaklah gue ikut seleksi olimpiade.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.17.211)

Selain motivasi untuk menunjukkan prestasinya kepada guru tersebut, ia juga ingin menunjukkan kepada ayahnya bahwa ia juga dapat berprestasi.

Melalui seleksi olimpiade sains nasional, SID ingin membuat ayahnya bangga terhadap prestasi yang ia dapat.

Setelah berhasil ikut seleksi dan latihan olimpiade sains nasional, SID mulai merasa percaya diri dengan kemampuannya. Mulai saat itulah SID melakukan kecurangan akademik. Ia memberitahukan jawaban ujian kepada teman-temannya.

“Terus pas UAS, Uas itu kan 20 orang 20 orang gitu kan yan sekelas, dan temen sebangku nya itu senior. Gue sebangku sama anak IPS, gue ngerjain ekonomi, dan kebetulan jadwal dia juga lagi ekonomi, terus gue ngerjain ekonomi gue tu cepet, jadi gue cepet selesai. Disitulah gue yang namanya kecurangan akademik di diri gue tu ada. Disitu gue ngerasa tu gue pinter, gue ngerjain ekonomi sendiri tu semua, temen gue tu nanya gue kasih tau, sebenarnya awalnya gue dengan maksud ngajarin kan, karena gue nya juga udah capek juga, yaudah gue kasih tau aja lo nanya apa sini gue kasih tauin gitu.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.19.283)

Ketika pemilihan jurusan saat kelas 2 SMA, ia sebenarnya ingin memilih jurusan IPA karena nilai IPA nya mencukupi untuk masuk jurusan tersebut. Namun, karena nilai IPS SID lebih besar dari IPA, ayah SID menyuruh SID masuk IPS saja. SID mengatakan bahwa ia tidak senang masuk jurusan IPS. Menurutnya, jurusan IPS merupakan jurusan kelas dua dibawah jurusan IPA. Pola pikir tersebut berubah saat ia bertemu dengan salah satu teman kakaknya. Teman kakak SID tersebut berasal dari jurusan IPS dan sekarang menurut SID ia tergolong orang yang sukses karena dapat berkuliah di UI.

“ga mauuuuuu kan gue maunya IPA. Gue sampe nangis masuk IPS.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.20.321)

“kakak gue IPA. Karena gue tau image IPS itu jelek. Jadi gue ga mau IPS, gue maunya tu IPA. Gue pengen IPA gitu ya, IPA gue kan bagus gitu ya.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.21.324)

“sebenarnya IPA sama IPS gue mencukupi nilainya kalo gue masuk dua duanya gitu. Sampe gue tu di datengin sama temennya kakak gue tu yang anak IPS, jadi sebenarnya dia anak IPA tapi dia pindah jurusan ke IPS. Dan sekarang dia sukses gitu. Dia dateng ke rumah gue, dia ngasih keyakinan ke gue kalo udah gue tu IPS aja, dia bilang kepanjangannya IPS itu Ikatan Pelajar Sukses. Waaaaah kata gue langsung, terus baru dari situ ada motivasi gue masuk IPS kan.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.21.326)

Ketika masuk kelas IPS, SID merasa kurang nyaman dengan kelasnya. Sehingga ia lebih memilih belajar dengan teman sekelasnya waktu kelas 1 SMA. Apabila ia menyontek PR atau tugas, ia lebih memilih menyontek kepada teman-temannya waktu kelas 1. Dia akhir semester 1, SID berhasil menjadi juara umum siswa IPS kelas 2. Ketika menjadi juara umum, ia merasa bahwa mulai dari saat itulah ia mulai diperhitungkan sebagai siswa pintar diantara teman-teman IPS-nya, dan mulai saat itulah intensitas kecurangan akademik yang SID lakukan meningkat. Ia lebih sering memberikan jawaban ketika ujian dan juga bertanya kepada temannya mengenai pelajaran bahasa Inggris. SID mengatakan bahwa ia tidak terlalu menguasai bahasa Inggris.

“Gue juara umum waktu kelas 2. Hahahahaha baru deh gue mulai diaku sama temen-temen gue.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.21.348)

“temen-temen se jurusan gue, IPS. Baru deh mulai dari situ banyak yang suka nanya, mulai deh timbul yang namanya kecurangan-kecurangan gitu.”

Jadi banyak yang nanya-nanya pas lagi ujian gitu, dan gue juga kalo ga bisa yaa nanya juga lah, kaya bahasa Inggris tu gue nanya. Jadi nanti misalnya gantian gue di barter apa, gue kasih jawaban apa gitu. Jadi ada timbal baliknya kan, lo ngasih gue apa gue bakal kasih lo ini gitu.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.21.351)

Menjadi siswa yang dikategorikan pintar selama kelas 2 SMA tidak membuat SID merasa nyaman belajar di jurusan IPS. Menurutnya ia tidak cocok dengan teman-teman di jurusan IPS yang cenderung bandel. Selain itu, ia tidak kenal sebagian besar siswa jurusan IPS. Oleh karena itu, ketika naik kelas 3, SID kembali menangis dan tidak ingin berada di jurusan IPS. Ia menangis di depan gurunya dan mengatakan bahwa ia tidak ingin masuk di kelas tersebut. Namun akhirnya setelah dibujuk oleh gurunya, SID mau ikut belajar di kelas tersebut.

“gue tu tiap naik kelas tu nangis tau. Nangis temen-temen gue badung semua. Aduh gue tu masuk IPS tu stress banget deh. Gue bilang ke guru gue ga mau masuk kelas itu anaknya badung-badung, saya ga kenal, saya ga pernah sekelas, uuhhh segala macem gue ceritain sama guru gue. Gue nangis depan pintu tau ga bayangin! Terus kata guru gue gapapa pasti gue bisa. Terus yaudah deh gue masuk kelas” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.22.359)

Berada di kelas yang ia persepsikan bahwa siswa-siswanya badung dan pemalas, SID juga terbawa menjadi malas belajar. Ia menjadi malas belajar ketika ujian karena menurutnya ia dapat bertanya nanti apabila ia tidak dapat menjawab soal ujian. Hal ini membuat prestasi akademik SID menurun.

“disitu gue mulai males tau belajar. Karena temen-temen gue tu juga pada males-males, pada badung badung gitu. Sampai akhirnya nilai gue sih sempet turun jadinya” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.22.365)

“abisnya gue ulangan kaga pernah belajar, ihh karena saking malesnya gue. Karena gue mikir yaelaaah temen-temen gue juga pada males gitu kan. Yaudah sih nanti kalo ga bisa nanya aja sih sama orang lain. Yaudah jadi ngapain gue belajar capek-capek, masih nyangkut-nyangkut kok dikit gitu kan kata gue.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.22.374)

SID merasa bahwa ia tidak perlu berusaha terlalu giat seperti sebelumnya karena ia merasa orang tuanya dapat mengerti bahwa kemampuannya memang tidak seperti kakaknya.

SID kembali rajin belajar ketika ia ditegur oleh teman-teman kelas 1 nya. Mereka menegur SID yang nilainya kerap menurun beberapa semester terakhir.teman-teman SID mengatakan bahwa ini bukanlah SID yang dulu mereka kenal karena SID yyang mereka kenal bukanlah pemalas. SID yang mereka kenal adalah seseorang yang memiliki motivasi beprestasi dan tidak ingin mengecewakan orang tuanya.

“Gue di protes sama temen-temen gue.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.22.367)

“geng gue. Gimana sih nilai gue turun gini gini gini gini gitu kan. Mereka protes masa gue males sih belajar. Kenapa gitu? lh mereka bilang ya kalo ini itu bukan gue, eeee bukan gue yang, maksudnya gue itu rajin...ga males kaya gini, gitu. Gue itu selalu pengen bikin orang tua gue bangga gitu ke gue sebenarnya....” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.22.370)

Akhirnya SID kembali termotivasi belajar ketika menjelang Ujian Nasional. Ia kembali belajar dengan teman-teman kelas 1 nya dan ia yakin

bahwa ia dapat lulus SMA dengan nilai baik, kecuali pelajaran bahasa Inggris.

“akhirnya gue balik lagi jadi anak baik lagi pas mau deket UAN. Rajin lagi gue belajar. Gue belajar sama temen-temen geng gue, gue ngajarin temen-temen sekelas gue lagi. Nyawa gue udah balik lagi deh. Pokoknya gue siap banget yang namanya UAN. Gue ga takut, ga apa, satuuu yang gue takutin, UAN bahasa Inggris.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.22.379)

SID lulus SMA dengan nilai Ujian Nasional rata-rata 8 walaupun nilai ujian nasional Bahasa Inggris SID 6. Setelah lulus SMA, SID mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Ia mengikuti SNMPTN dengan pilihan program studi 1 adalah Akuntansi Universitas Indonesia, dan pilihan program studi 2 adalah Akuntansi Universitas Negeri Jakarta. SID lulus di pilihan program studi 2 yaitu Akuntansi UNJ.

Ketika lulus melalui jalur SNMPTN, SID merasa bahwa ia telah berhasil membanggakan orang tuanya, terutama ayahnya. Ia merasa sudah dapat membuktikan bahwa ia adalah anak yang pintar.

Pada awal perkuliahan, SID merasa dirinya pintar sehingga ia tidak perlu melakukan kecurangan akademik karena ia pintar. Namun, pada akhir semester, ternyata indeks prestasi SID hanya mencapai 3 dan ternyata di kelas SID banyak mahasiswa yang nilainya lebih tinggi dari SID. Saat itulah ia kaget karena ternyata banyak yang lebih pintar darinya dan ternyata teman-teman SID banyak yang melakukan kecurangan akademik.

“jadi gue pas di SMA itu gue agak, bodohnya, jeleknya gue itu, gue agak sombong gitu karena gue paling pintar diantara temen-temen gue. Pas gue masuk kuliah, gue masuk kuliah yang di negeri aja gue yang appreciate banget gitu. Terus kata gue “gue masuk di negeri ni, dengan hasil gue sendiri”.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.7.178)

“guru-guru gue salut sama gue. Masuk lah gue ke perkuliahan ini kan. Di perkuliahan ini gue ngerasa, dia awal gue ngerasa, gue pintar. Ketika gue ngerasa gue pintar, ternyata masih banyak yang masih pintar dari gue. Dan dari situlah mulai gue, hah banyak yang lebih pintar dari gue. Gue, IP taun pertama gue yaa ga gedee, ga ga gede banget. Ya tiga lah, ya nyampe tiga lah. Disitu gue yang “ya ampun, gue udah usaha segini aja masih segini aja IP gue.” Terus taun kedua tu baru mulai ada yang namanya, karena kita udah kenal kan ya, udah mulai berani “bertanya” gitu ketika ujian” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.8.185)

“gueeee melihat disitu ada yang namanya kecurangan. Lo ga pernah belajar, gue melihat temen-temen gue itu, ga pernah belajar, tapi kenapa IP – IP lo gede sih?” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.7.169)

Ayah SID yang selalu peduli dengan prestasi akademik SID hanya menasehati SID untuk lebih rajin belajar agar mendapat nilai lebih baik. Menurut SID sebenarnya ia merasa bahwa ayahnya kecewa, namun karena ayahnya dapat memaklumi kemampuannya yang berbeda dengan kakaknya.

Di keluarga besarnya, SID pernah disindir karena nilainya yang hanya mencapai rata-rata. SID merasa tertekan karena takut mengecewakan ayahnya dan keluarga besarnya. Oleh sebab itu, ia berpikir untuk melakukan kecurangan akademik untuk meningkatkan nilainya.

“Pertama, ya mungkin gini lho, gue di keluarga gue bukan termasuk orang yang paling pintar. Di keluarga inti gue ya, gue bukan termasuk orang yang paling, biasa-biasa aja gitu. Terus bokap gue itu yang namanya itu ngeliat yang namanya pendidikan. nilai itu akan mempengaruhi lo kedepannya gitu. Misalnya orang bisa diliat dari nilai, dari nilai prestasi lo gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9.224)

“Kalo diliat dari sodara-sodara, sodara-sodara gue pinter kok, pinter-pinter semua. Kalo diliat, teteh gue, ada yang di UI, di fisika UI, kakak gue pun akuntansi UI. Terus ITB. Yah ada sih tekanan batin di gue. Gue pernah kok disindir gini, “masa di UNJ doang nilainya Cuma segini? Ga belajar kali”. Ga belajar? Itu gue sakit hati, maksud gue, lo ga usah nyama-nyamain gue dong. Itu emang kemampuan gue sampe situ gitu. Lo ngapain nyama-nyamain gue gitu. Sama orang-orang lain gitu. Sama sodara-sodara gue gitu. Emang gue, kemampuan gue disitu. Itu yang bikin gue tekanan batin.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9.235)

“Terus dari situ gue mulai, gimana caranya sih? Ya mungkin salah satunya ya mungkin gue emang harus ngelakuin itu semua gitu. Dan kebetulan gue dapet temen-temen yang mau ngebantu gue.emang sih ngebantu nya dengan cara yang salah gitu kan. Cuma, yaaa ya udah lah gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9.245)

2. Subjek II

RA merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Kakak ketiga RA merupakan saudara kembarnya. Sejak kecil RA tinggal bersama neneknya dan kakak dari orang tuanya karena orang tuanya sibuk mengurus kepindahan kerja dari Jakarta ke Palembang.

RA bersekolah TK di Palembang, di sebuah TK kecil yang hanya memiliki sedikit siswa sehingga RA belajar sekelas dengan saudara kembarnya. RA merasa walaupun ia satu kelas dengan saudara kembarnya, ia tidak pernah merasa dibeda-bedakan dengan M saudara kembarnya karena mereka memang memiliki karakter yang berbeda.

“amm yang aku inget tu dulu aku TK bareng M (saudara kembar RA) pasti kan yaa. Kita dulu satu kelas yu waktu TK, soalnya tu emang TK nya tu kecil

banget di eee belakang asrama militer itu Yu... asrama itu naa yang di belakang Kambang Iwak kecil.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.36.4)

“dulu mama papa aku tu kan sering bolak balik jakarta ya Yu buat ngurus-ngurus pindahan gitu, nah jadi aku tu yang anter sekolah itu Bu Al. Bu Al itu Ayu tau kan yang saudaranya mama RA.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.36.10)

“aku sih seneng-seneng aja Yu. masalahnya itu kan TK nya kecil banget yaa, terus aku sama M itu kan emang beda banget karakternya, jadi sih ga pernah di banding-bandingin atau gimana-gimana gitu, Yu. palingan yaa jadi menarik perhatian aja gitu” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.36.24)

Saat TK, RA ikut les menari karena ia senang menari. Selain itu, menurut RA, orang tuanya tidak pernah memaksa RA untuk belajar terlalu keras sehingga ia boleh ikut les menari tersebut.

“aku waktu TK ikut nari Yu, soalnya aku suka nari Yu. Emmm abisnya papa mama aku tu ga terlalu apa ya, emm ngeforsir gitu atau maksa ni harus bagus nilainya. Ga pernah gitu sih. Jadinya yaa aku sama M itu waktu TK yaa banyak mainnya hehehehe.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.36.15)

Ketika SD, RA pernah bersekolah di 2 SD karena ketika ayahnya mendapatkan rumah dinas di Pusri (Pupuk Sriwijaya) ia bersama keluarganya pindah ke kompleks Pusri tersebut dan bersekolah disana juga.

“SD tu RA dari kelas 1 sampe 3 aku itu si SD Kartika 23. Itu yang di eee depan rumah Walikota yang eee dekat Kambang Iwak. Disitu... Eee pas abis kelas 3, karena Papa sudah pindah ke Pusri, sudah kerja di Pusri itu, jadi kami eee pindah ke SD Pusri juga. Disitu... itu RA dari abis kelas 3 sampe SMP RA sekolah disitu.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.34.37)

RA tidak sekelas dengan M ketika SD karena memang sengaja dibedakan kelasnya ketika SD. RA memiliki sebuah kelompok ketika bersekolah di Pusri. Kelompok tersebut terdiri dari empat orang yang

berpostur tinggi. Menurut RA, mereka dulu ditakuti oleh teman-teman sekelasnya karena ada salah satu anggota kelompok tersebut yang kurang ramah terhadap teman-teman kelas lainnya.

“SD masih bareng sama M, tapi beda kelas. Memang sengaja gitu dibedaiin kelasnya. Jadi, sekelasnya Cuma waktu TK, sama emmm SD kelas 1 yang di Kartika itu. Abis itu ga pernah lagi.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.37.50)

“RA kan temenan sama namanya Dwinta, Anisa, Rahma, sama RA. Nah empat-empatnya tu kami badannya pada tinggi-tinggi semua. Emmm Anisa itu pindahan dari Jakarta, mulutnya itu emang culas banget, cablak banget, jadinya tu temen-temen tu ga berani semua sama kita.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.37.61)

Sama seoerti ketika TK, kedua orang tua RA tidak memaksakan untuk mendapatkan nilai bagus atau peringkat tertentu kepada RA.

“aku sama M itu kalo masalah nilai emang ga pernah di forsir sama Papa Mama. Soalnya eee kaya yang aku bilang tadi, palingan yaa waktu itu banyak ngingetannya yang pas SMA Yu.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.37.55)

Setelah lulus SD, RA masuk SMP di komplek yang sama yaitu SMP Pusri. Saat SMP RA masih diantar jemput oleh ayahnya. Apabila ayahnya tidak dapat menjemput RA, maka RA pulang bersama Tantenya. Hal ini dilakukan karena menurut RA, ayahnya adalah orang yang cenderung protektif terhadap RA. Hal ini dipengaruhi juga karena RA merupakan anak terakhir di keluarganya. Bentuk proteksi ayah RA kepada RA dan M saudara kembarnya seperti tidak memperbolehkan RA pulang sendiri dengan kendaraan umum. Hal ini berlangsung hingga RA SMA.

“RA masih di anter jemput Bu Al. Soalnya eee Papa itu agak ga ngebolehkan aku buat naik angkot. Jadi, kami itu, maksudnya yaa eee aku sama M kami tu kalo ga dijemput pasti dijemput sama Bu Al, kecuali kakak-kakak RA yaa. Pokoknya aku sama M itu ga boleh pulang naik angkot gitu naa. Boleh naik angkot, tapiii dijemput sama Bu Al gitu..” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.37.79)

“Kalo emmm pas SD itu dianter jemput Papa, pokoknya ga boleh naik angkot, kecuali abang RA yaa itu dia masih boleh naik angkot. Kaya Papa tu mungkin emmm overprotected yaa, jadi emmm ga boleh naik angkot. RA pernah naik angkot, eeee jadi itu pertama kali naik angkot itu karena aku itu ditemenin sama Bu Al” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.44.402)

“RA itu pernah naik angkot pertama kali yang eee sendirian itu pas kelas eee 2 SMP, itu sebelum naik angkot itu nelpon dulu ke Papa, boleh ga naik angkot gitu.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.44.410)

Menurut RA, dari seluruh jenjang pendidikan yang pernah ditempuhnya, prestasi akademik yang paling baik adalah ketika RA SMP. Hal ini karena saat SMP, RA senang melihat salah satu temannya yang walaupun memiliki banyak teman, ia tetap menjadi siswa yang pintar. Oleh karena itu, RA ingin menjadi seperti temannya tersebut.

“aku pribadi sih eee dulu pas SMP itu seneng kalo ngeliat ihh orang ini eee maksudnya ada orang yang banyak temennya, tapi eee masih bisa maintain waktu buat belajar gitu. Itu yang dulu jadi motivasi aku pas SMP pengen gaul tapi eee pintar juga gitu.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.38.127)

RA pernah melakukan kecurangan akademik ketika SMP secara tidak ia sadari. Karena RA dan saudara kembarnya berbeda kelas, mereka beberapa kali bertukar soal atau informasi tentang ujian. Jadi, ia dapat mengetahui lebih dahulu bentuk soal yang akan diujikan. Hal ini juga yang membuatnya merasa senang memiliki saudara kembar karena dapat saling bertukar informasi.

“di Pusri itu banyak gurunya yang emm apa ya galak gitu Yu. jadi kalo nyontek sama temen sekelas itu memang ga pernah, soalnya apa ya emmm yaa pas SMP itu memang mungkin dapet temen-temen kelas yang ga pernah, eh apa aku aja yang ga perhatian ya hahahaha, ga pernah nanya-nanya Yu. ada sih yang suka nanya-nanya pas ulangan, tapi jarang. Nah kalo aku sendiri eee palingan nanya itu, nanya soal ke M. Misalnya udah ulangan yang mana, yang keluar dari buku mana, eee gitu aja sih.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.38.109)

RA bersekolah di SMA yang sama dengan kakak laki-lakinya. Saat masuk SMA, RA banyak mengikuti ekstrakurikuler seperti Barata (paskibra dan Osis), kelompok ilmiah remaja (KIR), dan juga English Club. Ketiga ekstrakurikuler tersebut RA ikuti ketika kelas 1 SMA. Untuk ekstrakurikuler KIR, RA memilih ikut ekstrakurikuler tersebut karena semenjak SMA, orang tua RA meminta RA untuk masuk IPA nantinya. RA merasa ia dapat belajar IPA melalui ekstrakurikuler tersebut.

“pas SMA kan masuk Smansa (SMA ! Palembang), nah dulu itu masuk Smansa soalnya kakak RA, eh abang RA masuk situ, jadi biar bisa dianter bareng abang RA gitu tiap hari. Biar sekalian nganternya jadi masuk Smansa.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.30.135)

“Waktu SMA itu kan aku emang banyak ikutan ekskul-ekskul gitu kan ya Yu ya, kaya eee Barata, KIR, sama english Club, jadi awalnya dulu yaaa ikut-ikutan itu tu karena eee emang pengen belajar. Kalo ikut Barata dulu itu kan emang sempet kepengen masuk Osis gitu, kan dulu yang ikut Barata kan katanya pasti ikutan Osis kan yaa. Hehehe kalo KIR sendiri sih eee dulu kan soalnya Papa Mama udah bilang kalo bisa masuk IPA, masuk IPA gitu yaa, terus eee liat senior-senior KIR itu banyak yang kayanya anak IPA, jadi ya ikut KIR. Kalo English Club sendiri sih soalnya emang kepengen aja sekalian belajar bahasa Inggris gitu.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.39.160)

RA akhirnya masuk IPA saat penjurusan kelas 2. Prestasi akademik RA selama kelas 2 dapat dikategorikan rata-rata karena RA merasa bahwa

selama kelas 2 tersebut, ia lebih banyak bermain sehingga kurang giat belajar.

“Eee kan SMA itu juga aku bisa masuk IPA kan ya, kaya yang kata Papa Mama gitu kan, eee M juga masuk IPA. Tapi pas masuk IPA itu sih pas kelas 2 kan aku masih yang eee apa begajulan gitu ya Yu. hahaha jadi memang banyak mainnya. Jadi yaa nilai aku yaa yang kaya Ayu tau lah, eeee standar aja gitu. Aku juga eee ga pernah masuk 10 besar kan dikelas waktu kelas 2.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.40.185)

Ketika kelas 2 RA juga melakukan kecurangan akademik pada mata pelajaran fisika karena ia kesulitan dalam pelajaran tersebut. RA melakukan kecurangan akademik bersama-sama dengan teman-teman sekelasnya untuk menghindari remedial.

“pas kelas 2 itu kan aku paling dekat sama Haifa, sama ayu juga kan yaa. Nah pas paling yang paling aku inget itu dulu yang kita itu mau ulangan fisika, yang eee aduh kan memang susah ya fisika itu, nah itu kita yang saling contek sekelas hahaha biar ga remed kan dulu.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.36.126)

Memasuki kelas 3, RA mulai rajin belajar karena ia ingin masuk perguruan tinggi negeri seperti yang diamanahkan orang tuanya. RA mengikuti ujian mandiri yang diselenggarakan oleh salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung, namun ia tidak lulus dalam ujian mandiri tersebut. RA kemudian mencoba seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) dengan pilihan program studi yang *grade* nya tidak terlalu tinggi, tetapi ia juga tidak lulus SPMB tersebut. Setelah lulus SMA, RA memutuskan untuk menunggu tahun berikutnya untuk mengikuti SPMB kembali. Selama setahun tersebut, RA mengikuti bimbingan belajar agar ia dapat lulus di perguruan tinggi

negeri. Namun, RA kembali tidak lulus SPMB di tahun berikutnya, sehingga ia memutuskan masuk ke universitas swasta. RA merasa sedih dan malu ketika ia tidak lulus untuk kedua kalinya di perguruan tinggi negeri.

“Pas kelas 3 deh yang mulai rada-rada insyaf. Yang pas menjelang eee apa itu namanya UN sama SPMB yaa yang waktu itu” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.40.134)

“aku sudah coba SMUP Unpad, tapi ga diterima kan yaaa. Terus SPMB dulu juga eee aku sudah milih yang ga terlalu tinggi juga eee ternyata ga diterima. Akhirnya aku nganggur kan Yu setaun, ikut les di Nurul Fikri. Nah tapi ternyata sudah ikut lagi eee yaa aku ga lulus lagi. Sedih sih Yu. maksudnya gimana ya eee temen-temen seangkatan pada kuliah negeri gitu. Terus aku masih ngulang, terus swasta lagi ga negeri jadi eee yaa dulu sempet sedih terus agak malu aja gitu.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.40.136)

RA akhirnya masuk Universitas Trisakti jurusan akuntansi. Ketika memasuki masa kuliah, RA merasa bahwa ingin berubah dan rajin belajar untuk membuat orang tuanya bangga. RA merasa bahwa orang tuanya kecewa karena ia tidak berkuliah di universitas negeri walaupun orang tuanya tidak mengatakannya kepadanya. Oleh karena itu, RA masuk kelas unggulan agar ia dapat membanggakan orang tuanya.

“dulu itu mikirnya gini eee “Aduh, ini udah ngulang satu tahun, tapi masih aja masuk swasta.” Jadi mau sampe kapan mau main-main terus gitu. Emang Papa ga pernah ngomong sih, tapi aku tau aja gitu eee Papa Mama pasti sebenarnya yaa eee kecewa juga gitu sama aku kan. Soalnya dulu udah ngulang satu taun, tapi masih masuk swasta juga sekarang.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.41.173)

“jadi eee jadi penyesalan sendiri sih, kenapa udah satu taun ga bisa masuk negeri, padahal Papa Mama dari dulu bilanganya kalo eee kuliah itu masuknya negeri gitu Yu. jadi pas kuliah ini, aku pengen eee bener, dapet nilai bagus gitu, pokoknya bisa lebih bagus daripada SMP SMA. Jadi pengen ngebuksiin ke Papa Mama kalo RA itu bisa.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.41.179)

“Dulu tu sebenarnya eee aku tu ga nyangka Yu kalo aku bakal masuk KU, soalnya kan eee yaa ayu tau lah dulu aku dari SMP SMA aku anaknya kan rada begajulan gitu ya. Hahaha. Nah makanya kaget waktu masuk KU” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.41.167)

Sebelum masuk kelas unggulan, RA pernah ditawari untuk masuk kelas Internasional di Trisakti. Namun, ayah RA kurang setuju karena apabila RA masuk kelas internasional, RA juga harus berkuliah diluar negeri. Ayah RA kurang setuju karena RA akan tinggal sendiri di luar negeri, ayah RA mengkhawatirkan kesehatan RA apabila tinggal sendiri diluar negeri.

“Jadi tadinya eee aku itu ditawarin yang kelas Internasional dari trisakti, jadi eee itu program double degree. Jadi SE disini sama di luarg negeri. Tapi Papa ga ngebolehin soalnya eee dulu mikirnya eee kalo di luar negeri nanti sendiri, sama siapa gitu ga ada yang jagain. Sedangkan disini aja udah eee ada tante aku, masih sering sakit. Jadi ga dibolehin buat ambil KI itu. Di KU ini, nah akhirnya aku pilih KU kan, soalnya eee di KU itu selain dapet tambahan sertifikat juga, jadi ga perlu eee keluar negeri.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.42.189)

Ketika masuk kelas unggulan, RA kaget karena ia harus presentasi hampir setiap hari dengan bahasa inggris. Selain presentasi, terdapat juga kuis dengan bahasa inggris. Hal ini awalnya membuat RA ingin pindah ke kelas reguler saja karena merasa kesulitan belajar di kelas unggulan. Namun, hal tersebut tidak jadi RA lakukan karena ia ingin tetap membanggakan orang tuanya dengan berada di kelas unggulan.

“aku pernah mau resign dari KU soalnya yaa gimana ya eee ga kuat aja gitu” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.41.166)

“ternyata pas masuk KU itu gila-gilaan banget Yu ternyata. Jadi eee tiap hari itu kan presentasi, pake bahasa Inggris, terus sering kuis juga pake bahasa Inggris.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.42.197)

“walaupun selama ini suka bandel, eee sering main, terus masuk swasta, tapi eee yaa paling ga eee bisa lah ngebanggain Papa Mama. Ga ada dari Papa Mamanya maksain, tapi dari akunya aja yang eee kepengen karena pengen banggain Papa Mama. Jadi itu-itu yang akhirnya eee aku masuk kelas unggulan dan bertahan eee sampe sekarang.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.41.184)

RA saat ini tinggal bersama tantenya di daerah Depok. Perjalanan jauh yang ia tempuh dari kampus kerumah membuatnya kelelahan saat tiba dirumah. Hal inilah yang membuatnya beberapa kali tidak belajar walaupun keesokan harinya ada kuis atau ujian. Selain itu, ayah RA juga tidak memperbolehkan RA untuk tidur terlalu malam karena RA perlu menjaga kesehatannya.

“dulu kan aku sempet ngekost soalnya kan eee capek juga pas baru masuk KU itu, tapi malah sering telat soalnya ga ada yang eee bangunin pagi—pagi. Hehehehe. Makanya akhirnya aku eee balik lagi tinggal nya sama tante aku itu yu di Depok. Makanya kan eee jadi kalo pulang ke depok itu eee bisa sampe malem jam 10 sampe 11 gitu ee sampe rumahnya, nah kan udah capek sampe rumahnya, makanya eee disitu yang jadi bikin suka ga belajar.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.42.199)

“Papa kan marah juga yaa eee kalo aku itu tidurnya malem-malem, jadi eee aku suka langsung tidur ga belajar walalupun misalnya eee besok tu kuis gitu Yu. kalo kuis atau UTS atau UAS eee yang masih manajemen atau eee yang hapalan-hapalan gitu masih bisa aku kejer belajar besok paginya, Cuma kalo yang hitungan eee itu yang makanya aku suka udah foto-aja deh gitu kalo ga sempet belajar pagi nya.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.42.206)

C. Analisa Intra Subjek Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan Akademik

1. Subjek I

a. Faktor Demografi

1) Indeks Prestasi

Menurut SID, keputusannya untuk melakukan kecurangan akademik adalah karena indeks prestasinya yang pas-pasan. Ia merasa harus melakukan sebuah cara untuk meningkatkan IP nya tersebut, walaupun dalam hal ini sebenarnya tidak terlalu berpengaruh dengan IP SID pada akhirnya.

“Gue, IP taun pertama gue yaa ga gedee, ga ga gede banget. Ya tiga lah, ya nyampe tiga lah. Disitu gue yang “ya ampun, gue udah usaha segini aja masih segini aja IP gue.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.8.189)

“...akhirnya mikir, mungkin dengan cara seperti ini, gue pun berharap ketika gue, sedikit harapan gue, ketika gue melakukan kecurangan itu akan menaikkan nilai gue itu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.8.207)

Keluarga SID memiliki *value* bahwa indeks prestasi atau nilai merupakan hal yang penting dalam bidang akademik. Menurut keluarga, SID dapat dikatakan berhasil dalam bidang akademik apabila ia memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itulah kebutuhan mendapatkan indeks prestasi yang bagus begitu besar.

2) Usia dan tingkat kelas

Kecurangan akademik sebelumnya pernah dilakukan SID pada saat SD. Dalam hal ini, SID tidak menyadari bahwa pekerjaan rumah bahasa Sunda yang selalu dikerjakan ayahnya merupakan salah satu kecurangan akademik.

"...pas pelajaran bahasa Sunda. Kan dulu gue ada pelajaran bahasa Sunda tu ya, ih gue benci banget sama pelajaran bahasa Sunda. Jadi setiap ada PR, gue minta kerjain aja sama bokap gue." (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.16.155)

SID membenci pelajaran bahasa sunda karena menurutnya bahasa sunda itu sulit untuk dipahami. Ayah SID berasal dari suku Sunda, namun beliau tidak menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari di rumah sehingga SID tidak terbiasa menggunakan bahasa Sunda.

"Keluarga gue mah udah modern banget. Soalnya nyokap gw itu udah lama di Jakarta, udah dia itu sejak dia SMA di Jakarta, pisah sama kakek gue. Kalo bokap gue, bokap gue juga sama kaya nyokap gue. Bokap gue ikut om gue di Jakarta. Terus kerja di Jakarta. Iya jadinya kebudayaan gue udah kebudayaan sini banget, udah ga kental, udah ga terlalu kental banget kultur nya. Jadi ya susah belajar bahasa Sunda orang ga pernah dipakai buat ngomong sehari-hari kan. Ribeeet." (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.16.162)

Pada saat SMA SID juga pernah melakukan kecurangan akademik yaitu memberikan contekan atau jawaban kepada temannya. Hal ini karena pada saat itu, SID merupakan salah satu siswa yang paling pintar dikelasnya. Ia juga pernah memberi tahu jawaban kepada kakak kelasnya pada pelajaran ekonomi karena saat ia mengikuti persiapan olimpiade, SID sudah mempelajari materi ekonomi dari kelas 1 hingga kelas 3.

“pas ujian karena mereka tau kalo ekonomi gue bagus. Matematika gue bagus, fisika gue bagus. Pokoknya itung-itungan gue bagus deh gitu kan. Yaudah gue kasih lah jawaban gue ke temen-temen gue” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.20.293)

“Pas senior gue itu ujian ekonomi akuntansi, gue yang kasih tau. Karena pas gue olimpiade itu gue belajar semuanya” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.20.309)

Dengan memberikan jawaban kepada teman-temannya dan seniornya, ia merasa bahwa ia pintar. SID bangga karena ia dapat mengerjakan semua soal dan juga memberi tahu teman-temannya.

“Disitu gue ngerasa tu gue pintar, gue ngerjain ekonomi sendiri tu semua, temen gue tu nanya gue kasih tau, sebenarnya awalnya gue dengan maksud ngajarin kan, karena gue nya juga udah capek juga, yaudah gue kasih tau aja lo nanya apa sini gue kasih tauin gitu. Bangga aja ketika oh ternyata gue bisa sedangkan temen-temen gue banyak yang ga bisa gitu” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.19.288)

b. Faktor Internal

1) Takut akan kegagalan (*Fear of failure*)

Keputusan SID untuk melakukan kecurangan akademik didorong oleh faktor takut akan kegagalan. Bagi SID nilai merupakan hal yang penting, oleh karena itu, ia berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik dalam perkuliahan.

“gue takut, gue sama nilai C itu takut gitu. Karena di mata kuliah, emang sih di mata kuliah akuntansi itu, karena itung-itungan, jadi takuut, takuut dapet nilai C gitu. Yaa ga mudah gitu untuk dapet nilai A atau B gitu. Untuk nilai ujian tu minimal harus 7 gitu. Sedangkan kita tu ga tau kita ujian tu jawab bener apa salah sih.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.8.200)

Rasa takut akan kegagalan dilatarbelakangi oleh tekanan yang diberikan oleh keluarganya. Keluarga besar SID menganggap bahwa seseorang berhasil melalui nilai yang ia capai. Apabila ia mendapatkan nilai yang kurang bagus, hal tersebut merupakan sebuah kegagalan. Oleh karena itu, SID melakukan kecurangan akademik. Selain itu, SID tidak ingin membuat orang tuanya kecewa apabila ia mendapatkan nilai jelek.

“bokap gue itu yang namanya itu ngeliat yang namanya pendidikan. nilai itu akan mempengaruhi lo kedepannya gitu. Misalnya orang bisa diliat dari nilai, dari nilai prestasi lo gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9.227)

“keluarga bokap gue itu keluarga pintar. Ya pernah gue ceritain kan sebelumnya kalo kakak gue, sepupu-sepupu gue kuliah di tempat yang bagus, UI, ITB gitu kan. Terus kalo kerja, yaa bisa dibilang ga kerja di perusahaan ecek-ecek gitu lah. Itu lo sukses diliat dari situ menurut keluarga gue. Makanya waktu gue dibilang di UNJ nilainya cuma segitu, ya sedih banget lah rasanya.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.23.411)

“iya. Gue takut bikin bokap gue kecewa. Gue tau walaupun dia ga marah waktu gue dapet nilai C karena ya kaya ya yang gue bilang tadi, gue itu sensitif, cengeng lah, dimarahin dikit nangis, terus yaaa bokap gue, makanya bokap gue ga pernah marahin gue. Tapi gue tau, dia pasti kecewa, dan gue ga mau bikin dia kecewa secara diantara semua anaknya gue yang paling dekat sama bokap gue gitu.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.23.416)

Selain itu, pada saat SMA, SID juga pernah ingin melakukan kecurangan akademik menjelang ujian nasional (UN). Hal ini juga disebabkan karena ia takut apabila nanti ia tidak lulus karena mata pelajaran tertentu walaupun pada akhirnya contekan yang telah ia buat tersebut tidak dipergunakan karena ia bingung bagaimana cara menggunakan contekan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, subjek menangis setelah

mengerjakan UN bahasa Inggris karena ia kesulitan mengerjakan soal tersebut.

“Gue PD sama diri gue sendiri. Tapiii pas UN bahasa Inggris, gue bikin contekkaaaaaan.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.22.387)

2) Motivasi berprestasi

Adanya motivasi untuk berprestasi untuk mendapatkan nilai yang maksimal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik.

“gue ga boong kook, orang kan selain ngejar ilmu, yaa ngejar nilai kan ya.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.7.159)

“yaa, lumayan penting, lumayan berpengaruh laah. Sekarang apasih yang orang liat? Pertama orang liat pasti, berapa sih IP lo? Kecuali kalo emang dia nunjukkin skill nya dia gitu” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.7.162)

Value keluarga yang mengenai indeks prestasi membuat SID merasa tertekan. Hal tersebut yang menjadi dasar motivasi berprestasi mendapatkan nilai yang maksimal.

“Kalo diliat dari sodara-sodara, sodara-sodara gue pinter kok, pinter-pinter semua. Kalo diliat, teteh gue, ada yang di UI, di fisika UI, kakak gue pun akuntansi UI. Terus ITB. Yah ada sih tekanan batin di gue. Gue pernah kok disindir gini, “masa di UNJ doang nilainya Cuma segini? Ga belajar kali”. Ga belajar? Itu gue sakit hati, maksud gue, lo ga usah nyama-nyamain gue dong.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9.237)

“Terus dari situ gue mulai, gimana caranya sih? Ya mungkin salah satunya ya mungkin gue emang harus ngelakuin itu semua gitu. Dan kebetulan gue dapet temen-temen yang mau ngebantu gue.emang sih ngebantu nya

dengan cara yang salah gitu kan.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9.245)

3) Harga diri

Menurut SID, setiap orang yang melakukan kecurangan akademik pasti memiliki alasan tertentu. Ia merasa ia perlu melakukan kecurangan akademik hanya ketika ia benar-benar kesulitan dalam tugas atau mata kuliah tersebut. Apabila tugas atau mata pelajaran itu tidak sulit, maka tidak perlu melakukan kecurangan akademik. Disinilah terlihat pentingnya menjaga harga diri dihadapan orang lain.

“gue ngelakuin kecurangan pasti dengan alasan tertentu gitu. Iyaa, ya ga mungkin lah, misalnya gini gue tugasnya gampang, terus gue nyontek pula, Ya Allaaaah ituh mah kebangetaaan banget tu kalo kaya gitu tuh. Ya gue sih nyontek kalo emang tugasnya susah gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.8.210)

4) Kemampuan akademik

Kemampuan akademik SID dapat dikategorikan cukup baik selama perkuliahan. Ia mendapatkan rata-rata indeks prestasi 3. Berdasarkan hasil wawancara, ia merasa bahwa ia sudah berusaha maksimal. Namun, hasilnya ternyata hasilnya tidak sesuai dengan harapannya. Sehingga ia berpikir mungkin dengan melakukan kecurangan akademik, SID dapat meningkatkan nilainya.

“Di perkuliahan ini gue ngerasa, dia awal gue ngerasa, gue pinter. Ketika gue ngerasa gue pinter, ternyata masih banyak yang masih pinter dari gue. Dan

dari situlah mulai gue, hah banyak yang lebih pintar dari gue. Gue, IP taun pertama gue yaa ga gedee, ga ga gede banget. Ya tiga lah, ya nyampe tiga lah. Disitu gue yang “ya ampun, gue udah usaha segini aja masih segini aja IP gue.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.8.185)

“gue akhirnya mikir, mungkin dengan cara seperti ini, gue pun berharap ketika gue, sedikit harapan gue, ketika gue melakukan kecurangan itu akan menaikkan nilai gue.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.8.297)

Apabila dibandingkan dengan kakak dan adiknya, SID berpendapat bahwa kemampuan akademiknya dibawah kedua saudaranya tersebut. Ia merasa kemampuannya hanya biasa-biasa saja. Hal ini jugalah yang menjadi faktor yang mempengaruhi SID melakukan kecurangan akademik.

“Di keluarga inti gue ya, gue bukan termasuk orang yang paling, biasa-biasa aja gitu.... kakak gue termasuk orang yang pintar. Dia dari dulu gue liat dia yang selalu dapet juara. Itu hal yang biasa. Sedangkan gue, yaah ampuun, naek keatas panggung aja gue ga pernah... adek gue orang yang paling pintar. Maksudnya dia pintar juga sama kaya kakak gue. Kalo diliat dari sodara-sodara, sodara-sodara gue pintar kok, pintar-pinter semua. Kalo diliat, teteh gue, ada yang di UI, di fisika UI, kakak gue pun akuntansi UI. Terus ITB. Yah ada sih tekanan batin di gue.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9)

5) Kontrol diri

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. SID cenderung memiliki kontrol diri yang rendah ketika kegiatan akademiknya dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan akademik SID sendiri yang cenderung lebih rendah dari kedua saudara kandungnya ataupun saudara lain dalam keluarga besarnya. Kontrol

diri yang kurang pada SID berpengaruh kepada keputusan melakukan kecurangan akademik.

“gue ga suka disama-samain, gue ga suka dibanding-bandingin sama sodara gue. Itu otak gue gitu.” Terus dari situ gue mulai, gimana caranya sih? Ya mungkin salah satunya ya mungkin gue emang harus ngelakuin itu semua gitu” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9.245)

“keluarga bokap gue itu keluarga pinter. Ya pernah gue ceritain kan sebelumnya kalo kakak gue, sepupu-sepupu gue kuliah di tempat yang bagus, UI, ITB gitu kan. Terus kalo kerja, yaa bisa dibilang ga kerja di perusahaan ecek-ecek gitu lah. Itu lo sukses diliat dari situ menurut keluarga gue. Makanya waktu gue dibilang di UNJ nilainya cuma segitu, ya sedih banget lah rasanya.” (W2.P.SID.KM42.26 Mei 2011. Lamp.hal.23.411)

c. Faktor Eksternal

1) Tekanan dari Lingkungan Sekitar

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh SID juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu tekanan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, SID mendapatkan tekanan paling besar dari keluarganya. Tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi membuat subjek cenderung melakukan kecurangan akademik.

“Yah ada sih tekanan batin di gue. Gue pernah kok disindir gini, “masa di UNJ doang nilainya Cuma segini? Ga belajar kali”. Ga belajar? Itu gue sakit hati, maksud gue, lo ga usah nyama-nyamain gue dong. Itu emang kemampuan gue sampe situ gitu. Lo ngapain nyama-nyamain gue gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.9.217)

2) Kesempatan

Menurut SID, kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik dipengaruhi pula oleh kesempatan yang ada. Kesempatan tersebut terjadi karena tidak ada tindakan tegas dari Dosen bagi pelaku kecurangan akademik. Selain itu, Dosen cenderung tidak pernah memberikan *feedback* kepada mahasiswa sehingga mahasiswa berpikir bahwa pekerjaannya tidak diperiksa.

“Gue taker-tukeran kok sama temen gue. Taker-tukeran jawaban. Copy-paste dari jawaban temen gue.... gue ga tau sampe sekarang dia meriksa atau engga. Yang penting kita cuma tau kita ngumpulin tugas, gitu aja. Ga tau jawaban kita bener atau salah... .. yaudah, toh yaa mungkin anak-anak mikir juga yaa yaudahlah dosennya ga complain kok. Maksudnya jadi ngerasa kaya ga di baca aja tulisannya. Ya mungkin dia tau kita ngerjain aja.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.4.85)

3) Teman sebaya (*Peer Group*)

SID merasa bahwa teman-temannya pun melakukan kecurangan akademik. Ia merasa bahwa mereka sudah saling mengetahui bahwa banyak yang melakukan kecurangan akademik di kelas tersebut.

“kita taker-tukeran, misalnya gue kerjain yang ini ya lo kerjain yang ini ya. Nanti gue copy dari punya gue, gue copy dari punya lo. Terus, misalnya kaya kelompok 1, kelompok 1 tu deket sama kelompok 8 kalo ga salah, mereka tu nanti taker-tukeran juga gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.4.97)

“kalo misalnya ujian ya, kalo teori gitu, anak-anak setau gue udah tau konsepnya. Mereka Cuma tinggal ngembangin doang gitu.mereka paling nulis banyak-banyak. Kadang-kadang mereka paling, yang pernah gue liat, mereka bawa catetan, catetan itu kemudian mereka tulis inti-intinya. Nanti lo salin ke kertas ujian, tu baru lo kembangin bisa jadi berapa paragraf gitu.

Kalo ga, kalo misalnya mereka lupa gitu, mereka udah ngapalin lima poin gitu, mereka nanya gitu “eh apa satu lagi tu gue lupa, yang mmm yang ada ininya” gitu. “ini” gitu dikasih tau, “ini-ini” gitu dikasih tau. “oooo yayaya yaudah makasi, makasih yaa” baru mereka tu ngembangin gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.6.141)

SID mengatakan bahwa ia baru melakukan kecurangan akademik saat tahun kedua kuliah. Hal ini ia lakukan juga karena melihat teman-temannya bisa mendapatkan nilai tinggi melalui cara tersebut. Oleh karena itu, ia juga berharap dapat menaikkan nilainya apabila ia ikut melakukan kecurangan akademik.

“IP gue bagus-bagus ga, gue sih stabil aja. Standar aja, Cuma gue pernah tahun, semester dua, ituu tiba-tiba gue jatuh IP nya. Tiba tiba ke bawah standar gitu IP nya. Dibawah tiga. Dan itu membuat gue cukup mengeluskan dada. Dan apa ya, gueee melihat disitu ada yang namanya kecurangan. Lo ga pernah belajar, gue melihat temen-temen gue itu, ga pernah belajar, tapi kenapa IP – IP lo gede sih? Disitu mulai ada rasa, oh mungkin dengan orang mencontek aan bagus gitu nilainya. Akan meningkatkan IP mereka gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.7.166)

4) Dukungan dari Pihak Lain

Dalam melakukan kecurangan akademik, SID merasa bahwa temannya mendukung dan mau bekerja sama dengannya.

“Ya mungkin salah satunya ya mungkin gue emang harus ngelakuin itu semua gitu. Dan kebetulan gue dapet temen-temen yang mau ngebantu gue.emang sih ngebantu nya dengan cara yang salah gitu kan. Cuma, yaaa ya udah lah gitu.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.247)

5) Bentuk dan Tingkat Kesulitan tugas atau Ujian

Tingkat kesulitan dan bentuk tugas juga menjadi faktor terjadinya kecurangan akademik. Berdasarkan wawancara, SID mengemukakan bahwa apabila ia harus mengerjakan tugas yang sulit dan ia tidak memiliki kemampuan dalam bidang tersebut, maka ia cenderung melakukan kecurangan akademik. SID merasa bahwa ia kurang pintar dalam bahasa Inggris sehingga ketika ia mendapatkan tugas yang memerlukan kemampuan bahasa Inggris yang baik, ia merasa kesulitan. Kesulitan tersebut ditambah dengan tingginya intensitas pemberian tugas tersebut.

“ih banget, Yu ! Astaghfirulaaaah, apa lagi yaa namanya mata kuliah. Jadi ada tu satu mata kuliah, nama mata kuliahnya itu Teori Akuntansi keuangan. Aduuuuuuh, Yuuuuuuu. Haduh, pertama, alasan gue copy-paste buku (teks book) bahasa inggris. Emm terus bukunya tebeeeel banget udah kaya kitab deh tu buku, bisa di tidurin kali. Terus, yang kedua, gue ga jago bahasa Inggris, Yu. Jadi, perlu usaha ekstra gue untuk ngerjain itu semua gitu. Terus, yang ketiga, itu setiap minggu harus mengerjakan itu tugas.” (W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.2.38)

Bentuk tugas seperti perhitungan neraca yang sifatnya kontinu juga cenderung menjadi faktor terjadinya kecurangan akademik.

“datanya kan berlanjut,kalau misalnya kita salah di, misalnya kita salah di tengah-tengah tu, belak kebelakangnya bakal salah terus kan. Nah, itu kadang-kadang yang membuat kita aduh kok ga sama, aduh kok gue ga sama sih sama yang ini? Apalagi kita belum tentu, belum tau gitu kita tu bener apa salah sih gitu? Cuman karena itung-itunannya, aduh ni ga balance ni, ni ga sama ni kanan kirinya gitu, nyontek lah kan akhirnya, dimana sih kesalahannya? Kalau misalnya ga nyontek gitu, selain nyontek gitu, nyalin gitu, atau nyamain sama temen, manipulasi datanya. Jadi, pas ditengah –

tengah kita ganti angkanya. Jadi, biar dibawah tu balance, gitu.”
(W1.P.SID.KM26.13 Mei 2011.Lamp.hal.5.113)

2. Subjek II

a. Faktor Demografi

1) Indeks Prestasi (IP)

Berdasarkan hasil wawancara, keputusannya dalam melakukan kecurangan akademik bukanlah karena IP, melainkan nilai ujian di perkuliahan yang cenderung kurang bagus sehingga membuat RA harus ikut remedial.

“Kalo aku dan yaa kelas kami tu nyontek biasanya ya karena yang remedial itu. Makanya karena ga mau remed, makanya sebisa mungkin harus dapet bagus.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.28.105)

“pertamanya itu yang nyontek atau pake kertas contekan itu pada ga remedial yu. Jadi, motivasi pertama buat curang itu kan biar ga remedial.”
(W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.34.293)

Menurut RA, soal pada saat remedial lebih susah daripada soal ujian sebelumnya sehingga ia harus belajar dua kali dan lebih banyak menyisihkan waktu untuk belajar, bahkan RA belajar hingga larut malam. Hal inilah yang membuat ayah RA marah karena RA belajar hingga larut malam. Menurut ayah RA, belajar hingga larut malam tidak baik untuk kesehatan.

“iya soalnya lebih susah, terus males aja sih Yu belajar dua kali. Soalnya udah beda, soalnya lebih susah, jadi bener-bener harus belajar dua kali kan... belajar lebih ekstra biar bisa ngerti Yu soalnya. Kalo belajar buat remed itu yang biasanya bisa sampe malem, Yu.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.28.109)

“Sebenarnya pada dasarnya aku melakukan kecurangan akademik itu memang karena Cuma ga pengen remedial aja gitu. Kaya misalnya ini ni, aku mau UTS atau UAS, belajar sampe malem gitu kan ya terus Papa telpon ni misalnya jam 11, ngecek gitu udah tidur atau belum. Kalo belum aku malah dimarahin Yu. Jadi papa ku tu sering bilang kaya gini “Dek, pentingin kesehatan, udah nilai tu biasa-biasa aja daripada kesehatan terganggu: gitu.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.35.322)

2) Usia dan Tingkat Kelas

RA sudah pernah melakukan kecurangan akademik semenjak SMA. Berdasarkan hasil wawancara, RA melakukan kecurangan akademik pada mata pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Oleh karena itu, hal tersebut terbawa hingga ia kuliah.

“Dulu SMA itu paling kita saling tanya aja kan ya, sama emmm oh iyaa bikin contekan di kertas kecil kan yaa. Hahahaha. Atau catetan, nyontek pake buku.... Aku matemaika sih paling ga bisa dulu SMA, mungkin karena aku ga tertalu jago ngitung kali ya, jadi agak terbawa sampe kuliah.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.32.237)

Ketika SMA, RA juga sudah mendapatkan dukungan dari teman sekelasnya untuk melakukan kecurangan akademik dengan cara saling bekerja sama.

“Bareng Debby dulu, jadi kan karena Debby ga berani liat contekan, aku yang liat buku, Debby ngeliatin pengawasnya. Hahaha ya ampun kita dulu tu satu kelas juga kompak banget ya” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.32.239)

Menurut RA, dulu ia melakukan kecurangan akademik agar tidak perlu remedial pada saat ulangan. Ia merasa malu apabila ia harus ikut remedial

sehingga ia melakukan kecurangan akademik ketika ia kesulitan mengerjakan soal ulangan.

“dulu kita tu juga kan males lah yaa ikutan remedial, errrr cukup menjadi sesuatu yang kita hindari lah yaaa. Hahahaha lagian siapa gitu yang mau remedial, malu banget Yu kalo misalnya harus ikutan remed kan, sedangkan temen-temen kita banyak yang ga ikutan. Apalagi jawabannya dulu banyak yang pilihan ganda kan ya.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.32.246)

b. Faktor Internal

1) Takut akan kegagalan (*Fear of failure*)

Keputusan RA untuk melakukan kecurangan akademik dipengaruhi oleh rasa takut akan kegagalan. RA takut apabila ketika ujian ia harus remedial karena hasil ujian yang tidak memenuhi standar, yaitu B. Ia akan berusaha semaksimal mungkin agar tidak remedial.

“ahhh gue ga mau remedial. Gue mendingan dapet C daripada gue harus remed.” Jadi anak-anak KU semuanya berprinsip gitu” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.28.95)

“Kalo aku dan yaa kelas kami tu nyontek biasanya ya karena yang remedial itu. Makanya karena ga mau remed, makanya sebisa mungkin harus dapet bagus.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.28.105)

Ketakutan akan remedial terjadi karena soal remedial yang lebih sulit dari soal ujian yang diberikan sebelumnya, selain itu mahasiswa juga harus mencapai nilai minimal B untuk lulus.

“iya soalnya lebih susah, terus males aja sih Yu belajar dua kali. Soalnya uda beda, soalnya lebih susah, jadi bener-bener harus belajar dua kali kan.. belajar lebih ekstra biar bisa ngerti Yu soalnya. Kalo belajar buat remed itu

yang biasanya bisa sampe malem, Yu..” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.28.109)

Selain itu, RA tidak ingin belajar sampai larut malam karena ayahnya selalu mengecek RA setiap malam dan memastikan agar RA tidak terlalu memforsir tenaga dan pikirannya belajar. Apabila RA belum tidur saat ayahnya mengecek, ayah RA akan memarahi RA.

“Sebenarnya pada dasarnya aku melakukan kecurangan akademik itu memang karena Cuma ga pengen remedial aja gitu. Kaya misalnya ini ni, aku mau UTS atau UAS, belajar sampe malem gitu kan ya terus Papa telpon ni misalnya jam 11, ngecek gitu udah tidur atau belum. Kalo belum aku malah dimarahin Yu.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.35.323)

RA juga takut akan kegagalan karena ia takut membuat orang tuanya kecewa kembali karena ia tidak berhasil masuk universitas negeri. RA berusaha membuat kedua orang tuanya bangga karena alasan tersebut.

“aku pernah mau resign dari KU soalnya yaa gimana ya eee ga kuat aja gitu. Dulu tu sebenarnya eee aku tu ga nyangka Yu kalo aku bakal masuk KU, soalnya kan eee yaa ayu tau lah dulu aku dari SMP SMA aku anaknya kan rada begajulan gitu ya. Hahaha. Nah makanya kaget waktu masuk KU ini YU. tapi ternyata berat gitu yu eee di KU ini, makanya aku emm sempet mau resign” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.41.256)

“Emang Papa ga pernah ngomong sih, tapi aku tau aja gitu eee Papa Mama asti sebenarnya yaa eee kecewa juga gitu sama aku kan” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.41.265)

“Papa Mama dari dulu bilangnye kalo eee kuliah itu masuknye negeri gitu Yu. jadi pas kuliah ini, aku pengen eee bener, dapet nilai bagus gitu, pokoknye bisa lebih bagus daripada SMP SMA. Jadi pengen ngebuktiin ke Papa Mama kalo RA itu bisa, yaa walaupun selama ini suka bandel, eee sering main, terus masuk swasta, tapi eee yaa paling ga eee bisa lah ngebanggain Papa Mama. Ga ada dari Papa Mamanya maksain, tapi dari akunya aja yang eee kepengen karena pengen banggain Papa Mama.” (W2.RA.RRA.15 Juni 2011.lamp.hal.41.272)

2) Motivasi berprestasi

RA merasa mendapatkan IP yang bagus secara keseluruhan itu memang penting karena sebenarnya keinginannya adalah mendapatkan nilai *cumlaude*. Namun, ia tidak ingin mendapatkan prestasi bagus berdasarkan hasil curang. Yang terpenting baginya adalah lulus mata kuliah tersebut tanpa harus mengikuti remedial ujian.

“Berprestasi sendiri sih sebenarnya IP buat aku itu penting, patokannya kalo aku tu aku pengen sebenarnya nilai aku itu cumlaude. Tapi aku lebih mentingin ga remedial daripada maksain IP nya bagus banget gitu. Pokoknya yang penting ga remedial aja dulu gitu.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.34.312)

Motivasi berprestasi RA juga dipengaruhi oleh orang tua RA yang tidak terlalu meminta anaknya mendapatkan nilai atau indeks prestasi yang tinggi karena menurut orang tua RA, prestasi yang biasa-biasa saja sudah cukup asalkan RA dapat menjaga kesehatannya. Hal inilah yang membuat RA berusaha agar tidak remedial dengan bantuan kecurangan akademik.

“Papa aku memang orang nya kaya gitu, Yu. dari kami kecil yaa papa mama aku tu ga pernah yang namanya bilang kamu harus rengking 1 atau apa lah yaa. Papa mama aku itu pokoknya yang penting nilai-nilai aku ga jelek gitu aja, anak-anaknya ga bandel-bandel gitu, maksudnya ga urakan gitu lah yaa hahaha. Pokoknya yaa biasa aja gitu.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.35.329)

3) Harga diri

Subjek RA menjelaskan bahwa harga diri perlu dijaga dengan cara tidak terus-menerus melakukan kecurangan akademik. Ia berusaha untuk

tidak melakukan kecurangan akademik karena sudah memasuki semester-semester akhir perkuliahan. Selain itu, RA juga berusaha untuk tidak melakukan kecurangan akademik apabila ia menguasai mata kuliah tertentu.

“Malu Yu sebenarnya nyontek itu. Tapi yaa waktu dulu kan gimana ya takut yang namanya remedial itu, jadi nyontek lah. Kalo sekarang berusaha berenti soalnya udah mau semester akhir gitu. Harga diri turun juga kan kalo misalnya nyontek melulu.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.32.231)

4) Kemampuan akademik

Pada dasarnya, kemampuan akademik RA tergolong cukup baik. Hal ini dapat terlihat berdasarkan nilai-nilai selama perkuliahan. RA termasuk kedalam mahasiswa kelas unggulan yang memiliki IP minimal 3 untuk berada di kelas tersebut.

“Jadi waktu semester 1 sama 2 itu kan masih di kampus F itu, jadi pas itu disaring, Yu. Disaring IP nya, ada yang masuk ke kelas unggulan. Jadi yang IP nya diatas 3 ada yang masuk ke kelas unggulan.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.25.6)

Awalnya RA tidak melakukan kecurangan akademik saat kuliah dan nilainya pun cenderung lebih tinggi ketika semester 1 satu dan 2 sebelum masuk kelas unggulan, IP nya cenderung lebih besar. Namun, ketika masuk kelas unggulan dan terdapat peraturan nilai minimal B, RA merasa hal tersebut menjadi tekanan dalam belajar sehingga akhirnya melakukan kecurangan akademik.

“awal-awal itu pas semester 1 sama 2 itu aku emang ga pernah bener nyontek Yu. Jadi emang ngerjain sendiri, emang kalo hasil itu emang murni hasil sendiri.”” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.27.80)

“kalo di KU kan di kelas aku yang ga boleh SP, jadi ada yang namanya tu remedial kaya di SMA, jadi nilainya di paksa jadi kaya mau menjaga imej KU gitu. Nilainya tu dipaksa minimal B. Kalo menurut aku sih anak-anak KU itu bukan mau menyombongkan kalo mereka itu pinter dengan emmm meakukan kecurangan gitu ya supaya dapet nilai besar, jadi lebih ke pressure.”” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.27.88)

RA merasa kemampuannya dalam mata kuliah yang berhubungan dengan hitungan kurang bagus sehingga intensitas kecurangan akademik cenderung terjadi.

“Aku matematika sih paling ga bisa dulu SMA, mungkin karena aku ga tertalu jago ngitung kali ya, jadi agak terbawa sampe kuliah.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.32.251)

“iya yang banyak itungannya. Yang lebih tinggi intensias kecurangannya.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.30.183)

5) Kontrol diri

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara, RA cenderung memiliki kontrol diri yang rendah karena pada awalnya ia bukanlah mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Namun, karena adanya dorongan untuk tidak remedial dan ia merasa sakit hati karena teman-teman yang melakukan kecurangan akademik dapat lolos dari remedial, sehingga ia memutuskan untuk melakukan kecurangan akademik.

“nah awal-awal itu pas semester 1 sama 2 itu aku emang ga pernah bener nyontek Yu. Jadi emang ngerjain sendiri, emang kalo hasil itu emang murni hasil sendiri. Sampe semester 3, semester 3 tu masih ngerjain sendiri tapi apa namanya mulai nyontek sana-sini sama mungkin pake kertas yang kecil ini nii. Itu kalo di akuntansi kaya pelajaran yang emmm itung-itungan.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.27.80)

“di KU kan di kelas aku yang ga boleh SP, jadi ada yang namanya tu remedial kaya di SMA, jadi nilainya di paksa jadi kaya mau menjaga imej KU gitu. Nilainya tu dipaksa minimal B.” .” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.27.88)

“iyaa jadi pertamanya itu yang nyontek atau pake kertas contekan itu pada ga remedial yu. jadi motivasi pertama buat curang itu kan biar ga remedial. Jadi yang nyontek itu banyak yang ga remedial. Jadi aku tu sering mikir gini aku kan belajar dan belajarnya tu yang emang sampe malem.” .” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.34.293)

“Tapi liat temen-temen RA tu pada curang dan ga remedial. Akhirnya karena motivasi pertama karena ga pengen remedial, yang kedua nyesek aja. Nyesek udah belajar sampe malem, udah capek-capek, tapi yang ga belajar, yang nyontek, yang foto-foto yang curang malah ga remedial. Jadi kepikiran kalo ngapain gue belajar sampe malem-malem, mendingan gue ikutan curang juga kaya mereka” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.34.297)

c. Faktor Eksternal

1) Tekanan dari Lingkungan Sekitar

Tekanan dari lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik menurut RA. Keluarga RA memang tidak memberikan tekanan kepada RA untuk mendapatkan IP yang sempurna.

Namun, tekanan yang dirasakan RA berasal dari kebijakan jurusan bagi kelas unggulan. Tekanan tersebut adalah setiap mahasiswa kelas

unggulan wajib mencapai nilai minimal B, apabila tidak mencapai nilai B, maka ia perlu mengikuti remedial.

“jadi ada yang namanya tu remedial kaya di SMA, jadi nilainya di paksa jadi kaya mau menjaga imej KU gitu. Nilainya tu dipaksa minimal B. Kalo menurut aku sih anak-anak KU itu bukan mau menyombongkan kalo mereka itu pintar dengan emmm melakukan kecurangan gitu ya supaya dapet nilai besar, jadi lebih ke pressure. Jadi pressure nya itu jadi kaya tekanan “ahhh gue ga mau remedial. Gue mendingan dapet C daripada gue harus remed.” Jadi anak-anak KU semuanya berprinsip gitu. Aku juga.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.27.88)

2) Kesempatan

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh RA terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, RA berkata bahwa mahasiswa diberikan fasilitas yang cukup memadai untuk melakukan kecurangan, yaitu Wi-Fi.

“Naaah di KU itu juga bebas Wi-Fi. Jadi ya eeee emang disediakan banget fasilitas. Makanya semua anak tu pasti googling.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.29.138)

“Nah kami tu sering pake alasan googling translate. Terjemahan, jadi pake google translate. Jadi kan kebanyakan kan pada pake BlackBerry (BB) jadi alasannya mau pake dictionary nya BB gitu kan.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.29.148)

Selain itu, pengawas saat ujian cenderung tidak memberikan tindakan tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik.

“kami itu eeee emang karena emmm apa ya karena emang keseringan bukan dosen gitu yang ngawas, walaupun dosen, juga dosen kami sendiri gitu. Sedangkan dosen kami itu sering ga bisa ngawas. Jadi yang ngawas itu

Cuma administrasi KU.... dan administrasi KU itu emang deket yaa sama anak KU.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.26.55)

“cuma beberapa dosen yu yang ngawas kita, dan itu pun yang yaaaa ga ngeliatin terus. Mereka tu yang juga makan, baca-baca koran, jadi yang bebas.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.29.145)

“aku dan temen-temen aku tu udah hectic sendiri, dan dosen itu, eh si admin itu namanya Pak Pahing, kasian banget Pak Pahing (sambil tertawa). Sampe dia itu bilang gini pas ngawas “Udah pokoknya saya bilang ni ke Bu Wening biar semuanya tu remedial semua.” Terus kita semua tu sampe “Yaudah Pak gapapa bilang aja sama Bu Wening biar kita remedial, asalkan kita remedialnya sekelas.” Hahahahaha. Pokoknya kasian banget Pak Pahing, jadi kita sekelas kaya kerja sama gitu Yu, kaya kerja kelompok biasa Cuma mejanya jauh-jauhan. Makanya mungkin Pak Pahingnya stress sendiri kali ya, jadi Pak Pahingnya keluar. Pas keluar tu anak-anak pada yang bilang ke temen yang deket pintu “tutup pintu, tutup pintu!” hahahaha. Jadi berasa SMA.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.30.185)

3) Dukungan dari Pihak Lain

Menurut RA, teman-temannya cukup mendukung terjadinya kecurangan akademik yang ia lakukan. Hal ini karena, tanpa diminta, teman-temannya akan mengirimkan jawaban atau memfoto jawaban RA, kemudian disebarakan melalui *group BlackBerry Messenger*.

“pas aku juga pake BB, jadi anak kelas aku itu bikin group, emang udah lama sih sebenarnya groupnya, jadi kalo ada apa-apa tu di share ke group. Jadi si Nisul itu kan emang paling inilah yaa, bahkan kalo nyontek tu bisa sampe berdiri. Dia bilang “ciling, ciling liat kertanya”. Aku kan kalo di kampus dipanggilnya Ciling ya Yu. Aduh aku kan gimana ya, aku kan takut ya Yu yaaa, takut ketahuan gitu. Jadi dia liat jawaban aku aku bilang “Yaudah foto aja, foto aja”. Yaudah foto, terus di share ke group BBM (BlackBerry Messenger). Jadi semuanya tu baca, itu sih yang kalo menurut aku paling parah.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.29.153)

4) Teman sebaya (*Peer Group*)

Alasan awal mengapa subjek RA melakukan kecurangan akademik adalah karena melihat teman-temannya melakukan hal tersebut. Seiring berjalannya waktu, RA menjelaskan bahwa teman-teman sekelasnya semakin kompak dalam melakukan kecurangan akademik.

“di KU itu dipaksa untuk interaksi sama dosennya. Jadi, bentuknya (posisi duduknya) letter U. Nah yang sebelah kiri, emang anak-anak yang rajin-rajin, emang anak-anak yang ga pernah nyontek. Emang ga pernah beneran Yu nyontek. Nah yang sebelah kanan, justru yang sebelah kanan ini, kita jadi belajar melakukan kecurangan atau nyoonteeek. Jadi yang sebelah kiri tu, pas ujung-ujung ini yang terkontaminasi juga. Hahaha. Pokoknya pas semester 5 baru gabung, baru bener-bener gabung.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.26.27)

“naah makin kesini jadinya itu makin kompak. Kompak bener anak-anaknya kompak. Hahaha. Jadi bukan Cuma dari Nisul aja sumber fotonya. Jadi pas ujian itu ada sayap kiri sama sayap kanan. Nah sayap kanan itu yang selalu beruntung karena yang banyak pintar itu ada di sebelah kanan. Sebenarnya yang sebelah kiri juga pintar, Cuma yang sebelah kanan ini mungkin pintarnya karena lebih rajin kali ya. Nah jadi yang sayap kanan ini, karena emang banyak yang pake BB dan karena memang sudah kompak, jadi ya setiap jawaban difoto terus di share ke group. Jadi tau semua. Kalaupun buat temen yang ga ada BB, di bluetooth-in jawabanya. Hahahaha jadi emang kompak sekelas biar ga remedial. Intinya sih itu supaya ga remedial.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.30.169)

5) Bentuk dan Tingkat Kesulitan tugas atau Ujian

Bentuk tugas yang melibatkan hitungan menjadi faktor yang mempengaruhi RA dalam melakukan kecurangan akademik. Hal ini berkaitan dengan kurangnya kemampuan RA dalam berhitung, sehingga ia cenderung melakukan kecurangan akademik.

“iya yang banyak itungannya. Yang lebih tinggi intensias kecurangannya. Jadi terakhir kan ni ada kuliah Advance ni, pas semester 6 ada mata kuliah Advance II ni. Yang banyak banget itungan. Itu sampe tuker-tukeran eh nulis di tissue.” (W1.RA.Pc.3 Juni 2011.lamp.hal.30.184)

D. Analisa Inter Subjek Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan Akademik

1. Persamaan Antar Subjek

Berdasarkan hasil analisa data berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa kedua subjek memilih jenis perilaku bertanya dan memberikan jawaban kepada teman saat ujian. Selama mengerjakan tugas, mereka sama-sama memilih menyalin tugas dari internet atau teman kelas lainnya.

Kedua subjek juga pernah melakukan kecurangan akademik pada jenjang-jenjang pendidikan sebelum perguruan tinggi. Pada saat di perguruan tinggi, kedua subjek juga mulai melakukan kecurangan akademik ketika semester 3 setelah lebih mengenal teman-teman kelas mereka.

Kedua subjek sama-sama takut akan kegagalan atau mendapat nilai C. Latar belakang takut akan kegagalan yang mereka rasakan adalah karena orang tua. Apabila subjek SID takut akan kegagalan karena orang tuanya melihat keberhasilan berdasarkan nilai sehingga ia takut membuat orang tuanya kecewa, subjek RA takut akan kegagalan karena apabila ia mendapat nilai C berarti ia harus mengikuti remedial. Hal ini membuatnya perlu menyisihkan waktu lebih banyak untuk belajar sehingga ayahnya marah karena ia terlalu keras belajar dan tidak menjaga kesehatannya.

Terkait dengan faktor eksternal, kedua subjek merasa bahwa kecurangan akademik yang mereka lakukan dipengaruhi oleh faktor adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik. Kesempatan terjadi karena kurangnya pengawasan dosen dan tidak adanya tindakan tegas bagi pelaku kecurangan akademik.

Teman sebaya juga menjadi pengaruh dalam melakukan kecurangan akademik. Awalnya kedua subjek tidak melakukan kecurangan akademik, namun melihat teman-temannya melakukan kecurangan akademik dan mendapatkan hasil yang lebih baik, kedua subjek akhirnya juga melakukan kecurangan akademik. Mereka sama-sama berpendapat bahwa setiap orang melakukan kecurangan akademik karena menghadapi kesulitan sehingga dapat dimaklumi. Kedua subjek mendapatkan dukungan dari pihak lain dalam melakukan kecurangan akademik, yang dalam hal ini adalah teman-teman mereka.

Perilaku kecurangan akademik diyakini merupakan perilaku yang salah. Namun apabila melihat dinamika psikologis seseorang yang melakukan kecurangan akademik, terlihat bahwa terjadi disonansi kognitif pada pelaku kecurangan akademik, dimana terjadi ketidakkonsistenan antara apa yang seseorang yakini benar dengan tingkah laku yang dilakukan. Seseorang meyakini bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang salah dan memalukan, tetapi dilain sisi ia tetap melakukan hal tersebut. saat disonansi kognitif terjadi, seseorang harus menemukan cara untuk

menurunkan disonansi tersebut. Untuk mengatasinya, seseorang mengubah apa yang diyakininya untuk mengakomodasi tingkah lakunya. Hal inilah yang terjadi pada pelaku kecurangan akademik. Seseorang tetap melakukan kecurangan akademik dengan menyertakan alasan yang menurutnya masuk akal agar perilaku tersebut dapat diterima dan tidak disalahkan. Penyertaan alasan agar sebuah perilaku diterima disebut rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan dasar dari disonansi kognitif yang terjadi pada pelaku kecurangan akademik.

2. Perbedaan Antar Subjek

Berdasarkan faktor demografi, subjek SID melakukan kecurangan akademik untuk meningkatkan indeks prestasinya karena orang tuanya menganggap kesuksesan seseorang ditentukan oleh indeks prestasi. Sedangkan subjek RA melakukan kecurangan akademik tidak secara langsung untuk meningkatkan indeks prestasi, tetapi agar ia dapat terhindar dari remedial.

Perbedaan lain terletak pada usia subjek saat melakukan kecurangan akademik. SID mulai melakukan kecurangan akademik saat SD, sedangkan RA mulai melakukan kecurangan akademik ketika SMP.

Motivasi berprestasi RA dengan SID juga berbeda, apabila SID melakukan kecurangan akademik karena ingin mendapatkan IP yang lebih tinggi, sedangkan RA melakukan kecurangan akademik agar ia tidak perlu mengikuti remedial.

Apabila dilihat dari faktor eksternal, SID memiliki kesulitan di mata kuliah yang berhubungan dengan teori dan bahasa inggris, sedangkan RA memiliki kesulitan pada mata kuliah yang berhubungan dengan hitungan dan bahasa inggris.

Tabel 4.1
Persamaan dan Perbedaan Subjek Penelitian

	SID	RA
Usia	20	20
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Angkatan	2008	2008
Jurusan	Akuntansi	Akuntansi
Universitas	Universitas Negeri Jakarta	Universitas Trisakti
Faktor Demografi		
Indeks Prestasi	Melakukan kecurangan akademik untuk meningkatkan indeks prestasi	Subjek melakukan kecurangan akademik agar terhindar dari remedia, bukan untuk meningkatkan indeks prestasi secara langsung
Usia / tingkat pertama kali melakukan kecurangan akademik	SD, SMA	SMP
Faktor internal		
Takut akan kegagalan	Takut mendapatkan nilai C karena takut membuat orang tua kecewa.	Takut mendapat nilai C karena harus remedial
Motivasi berprestasi	Mendapatkan IP yang lebih tinggi	Mendapatkan nilai bagus agar tidak remedial
Harga diri	Melakukan hanya pada saat kesulitan untuk menjaga harga diri	Melakukan pada mata kuliah yang kurang dipahami untuk menjaga harga diri
Kemampuan akademik	IP diatas 3, tetapi kesulitan dalam mata kuliah yang berhubungan dengan analisa teori dan bahasa inggris	IP diatas 3, tetapi kesulitan dalam mata kuliah yang berhubungan dengan hitungan dan bahasa inggris.
Faktor Eksternal		
	Keluarga. Tekanan untuk	Universitas. Tekanan

Tekanan dari lingkungan	mendapat IP yang lebih tinggi	untuk mendapatkan nilai minimal B
Kesempatan	Tidak adanya tindakan tegas dari dosen bagi pelaku kecurangan akademik	Tidak adanya tindakan tegas bagi pelaku kecurangan akademik
Teman sebaya (<i>peer group</i>)	Teman-teman subjek juga melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut dianggap wajar ketika menghadapi kesulitan	Teman-teman subjek juga melakukan kecurangan akademik. Saling membantu dalam melakukan kecurangan akademik
Dukungan dari pihak lain	Mendapat dukungan dari teman sekelas	Mendapat dukungan dari teman sekelas.
Bentuk tugas atau ujian	Analisa teori dan bentuk soal dalam bahasa inggris	Analisa hitungan dan bentuk soal dalam bahasa inggris

E. Dinamika Psikologis

1. Subjek I

SID merupakan anak tengah dalam keluarganya. Kedua orang tua SID bekerja sejak SID TK sehingga SID pergi ke sekolah bersama tetangganya. SID kurang menyukai sekolah karena awalnya ia tidak mempunyai banyak teman di sekolah tersebut. Namun, setelah naik ke TK besar, SID mulai mempunyai banyak teman. Saat TK, SID merasa bahwa guru-guru di Tk tersebut menyayanginya karena nilai-nilainya dan juga karena kerapihannya dalam mengerjakan tugas sekolah. SID juga merupakan salah satu siswa yang sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung karena orang tua SID, terutama ayahnya mengajarkan SID setiap malam. Semenjak TK ayah SID menanamkan mengenai pentingnya prestasi akademik di sekolah.

Kejadian penting yang terjadi saat SID TK adalah ketika ia tampil diatas panggung untuk membacakan surat-surat pendek. Saat itulah pertama kalinya SID tampil diatas panggung. Ketika selesai tampil, SID mendapatkan tepuk tangan dari penonton acara tersebut sehingga ia merasa sangat senang dan bangga.

Menginjak usia sekolah dasar, SID bersekolah di sekolah yang sama dengan kakaknya. Sebagai anak tengah, ia menjadikan kakaknya sebagai contoh panutannya. Kakak SID sering mendapatkan juara saat SD, oleh sebab itulah SID juga ingin mendapatkan rangking yang baik seperti kakaknya. Namun, SID tidak dapat menyamai prestasi kakaknya saat SD. Ia tidak pernah mengikuti lomba seperti kakaknya, ia pun tidak mendapatkan nilai tertinggi ketika kelulusan SD seperti kakaknya. Guru-guru SID juga awalnya membanding-bandingkan SID dengan kakaknya, namun seiring berjalannya waktu, guru-guru SID mengetahui bahwa kemampuan akademik SID berada di bawah kakaknya.

Sebagai anak tengah, pola asuh yang diterapkan kepada SID juga berbeda dibandingkan kakak dan adiknya. Orang tua SID, terutama ayahnya, sangat peduli dengan nilai prestasi akademik anak-anaknya. Namun, karena SID merupakan anak kedua, ayah SID cenderung lebih permisif SID dalam belajar. Ketika SID tidak mendapatkan rangking seperti kakaknya, ayahnya hanya mengingatkan SID secara baik-baik akan pentingnya nilai sehingga

SID harus lebih rajin belajar untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Sikap permisif ayah SID juga dipengaruhi karena SID merupakan anak yang cenderung sensitif dan mudah menangis ketika dimarahi. Oleh sebab itu, ayah SID jarang memarahi SID. Selain itu, sikap permisif ayah SID dalam belajar dapat terlihat ketika ayah SID membuat PR bahasa Sunda. SID merasa kesulitan dalam pelajaran tersebut, sehingga ia meminta ayahnya untuk mengerjakan PR bahasa Sundanya.

Ketika masuk SMP, SID awalnya tidak lulus tes masuk sekolah unggulan. Namun, karena SMP tersebut merupakan SMP terbaik di daerah Tangerang Selatan, ayah SID memakai “jalur belakang” untuk memasukkan SID di sekolah tersebut. Kakak SID juga merupakan alumni SMP unggulan tersebut. Namun, kakak SID lulus tes masuk penerimaan siswa baru. Berdasarkan keterangan SID, hanya Kepala Sekolah SMP tersebut yang mengetahui bahwa SID masuk lewat jalur belakang. Masuk ke sekolah unggulan melalui jalur belakang cukup membuat SID merasa malu dan minder. Ia juga merasa sedih karena telah membuat ayahnya kecewa karena ia tidak lulus tes masuk sekolah tersebut. Rasa malu, minder, dan sedih yang SID rasakan ia tutupi dengan cara berteman dengan teman-temannya yang pintar secara akademik. Ia merasa cocok berteman dengan mereka dan dapat membuat SID lebih percaya diri. Dengan berteman dengan siswa yang pintar, SID dapat lebih termotivasi belajar. SID merasa bahwa ia banyak

belajar ketika berteman dengan mereka. Hal ini ia lakukan dari kelas 1 SMP hingga kelas 3 SMP. Dengan motivasi belajar yang cukup besar dan banyak belajar dari teman-teman yang pintar, SID dapat mempertahankan nilainya. Namun, ketika SID menghadapi kesulitan ketika ujian, SID juga melakukan kecurangan akademik dengan cara bertanya kepada temannya. Hal ini ia lakukan untuk menjaga nilainya tetap bagus.

Memasuki jenjang SMA, SID kembali tidak lulus tes masuk SMA unggulan di Tangerang Selatan. Sekolah unggulan tersebut juga merupakan sekolah kakak SID dulunya. Ia kemudian mengikuti tes masuk di sekolah lain, namun tidak lulus juga. Akhirnya, ayah SID kembali menggunakan jalur belakang untuk dapat menyekolahkan SID di sekolah tersebut. WaKasek sekolah tersebut kebetulan merupakan kenalan ayah SID sehingga SID dapat bersekolah disana. Bersekolah sebagai siswa yang masuk lewat jalur belakang kembali membuat SID merasa malu dan minder. Ia juga sedih karena telah mengecewakan ayahnya karena masuk lewat jalur belakang. SID semakin merasa malu dan minder ketika salah satu guru di sekolah tersebut mengetahui bahwa SID sebenarnya tidak lulus tes masuk. Guru tersebut merupakan kerabat dari WaKasek yang membantu ayah SID memasukkan SID ke sekolah tersebut. Karena merasa malu, minder, dan sedih, ia merasa termotivasi untuk menunjukkan bahwa ia sebenarnya mampu menjadi siswa yang berprestasi.

SID dapat membuktikan bahwa dirinya dapat berprestasi saat ia terpilih sebagai salah satu siswa yang mengikuti olimpiade sains nasional. Setelah terpilih menjadi salah satu siswa yang mengikuti seleksi olimpiade sains nasional, keyakinan diri akan kemampuan akademik SID meningkat. Mulai saat itulah kecurangan akademik terjadi saat SMA. SID merasa bahwa dirinya menguasai materi-materi yang masuk dalam ujian sehingga ia memberitahukan jawaban ketika temannya bertanya saat ujian. Bahkan SID juga membantu seniornya dalam ujian ekonomi. Di akhir semester, SID berhasil mendapat ranking 3 di kelasnya. SID merasa bahwa dengan mengikuti seleksi olimpiade sains nasional dan mendapatkan peringkat 3 di kelas, ia dapat menunjukkan kepada ayah dan gurunya bahwa ia juga dapat berprestasi.

Saat pemilihan jurusan, SID sebenarnya ingin masuk jurusan IPA seperti kakaknya dulu. Selain ingin seperti kakaknya, SID juga merasa bahwa IPA merupakan jurusan yang lebih baik dibandingkan IPS. Namun, karena nilai IPS SID lebih tinggi dari nilai IPA nya, ayah SID menyuruh SID masuk IPS saja. SID menangis karena harus masuk IPS. Motivasi belajar di IPS mulai meningkat ketika SID bertemu dengan teman kakaknya yang dulunya juga berasal dari jurusan IPS.

SID kurang nyaman berteman dengan teman-temannya di kelas IPS. Menurutnya teman-temannya di IPS merupakan siswa yang nakal dan

pemalas. Ia lebih memilih belajar bersama dengan teman-temannya ketika kelas 1 dulu. Saat kesulitan dalam mengerjakan tugas atau PR, SID lebih memilih bertanya atau menyalin PR teman-temannya saat kelas 1 dulu. Hal inilah yang membuat SID berhasil menjadi Juara umum saat kelas 2 semester 1. Setelah menjadi juara umum, SID mulai dikenal sebagai siswa pintar diantara teman-teman IPS angkatannya. Saat itulah intensitas kecurangan akademik yang SID lakukan meningkat. Ia memberikan jawaban kepada teman-temannya yang bertanya saat ujian. Selain itu, ia juga bertanya ketika ia mengalami kesulitan di mata pelajaran bahasa Inggris.

Ketika SID naik kelas 3, SID kembali menangis karena harus masuk kelas IPS. Ia merasa tidak cocok dengan lingkungan belajar siswa IPS. Hal tersebut ia utarakan kepada gurunya. Namun, akhirnya SID kembali mengikuti proses belajar mengajar di IPS. Berada di kelas yang ia persepsikan bahwa siswa-siswanya nakal dan pemalas, SID juga terbawa menjadi malas belajar. Ia menjadi malas belajar ketika ujian karena menurutnya ia dapat bertanya nanti apabila ia tidak dapat menjawab soal ujian. Menurutnya, buat apa ia rajin belajar apabila teman-temannya juga malas dan melakukan kecurangan akademik. Selain itu, ia merasa walaupun ia belajar dengan rajin, ia tidak dapat menyamai prestasi kakaknya dulu. Hal ini membuat prestasi akademik SID menurun. Menurunnya prestasi SID membuat teman-teman kelas 1 SID dan Ayahnya menegur SID. Teguran

tersebut yang membuat SID kembali bersemangat belajar menjelang ujian nasional. SID yakin dapat mengerjakan soal-soal pada ujian nasional kecuali pada pelajaran bahasa Inggris. SID membuat kertas contekan pada saat ujian nasional bahasa Inggris karena takut tidak lulus pada pelajaran tersebut. Namun, akhirnya SID tidak menggunakan kertas contekan tersebut karena terlalu takut ketahuan. Akhirnya, SID lulus SMA dengan nilai rata-rata 8 pada semua mata pelajaran ujian nasional, kecuali bahasa Inggris. SID mendapat nilai 6 pada mata pelajaran bahasa Inggris

Ketika awal perkuliahan, SID merasa berhasil sudah dapat lulus penerimaan mahasiswa baru UNJ melalui jalur reguler. Karena ia telah berhasil masuk UNJ, label siswa pintar saat SMA semakin melekat pada dirinya. Pada saat itu, ia merasa bahwa ia pintar dan ia dapat melalui perkuliahan dengan baik tanpa harus melakukan kecurangan akademik. Namun, ketika ia melihat IP-nya, ternyata hasil dari kerja kerasnya selama ini tidak terlalu memuaskan.

Setelah ia mulai mengenal dekat teman-teman sekelasnya, ia mengetahui bahwa teman-teman sekelasnya tersebut mendapatkan nilai besar karena melakukan kecurangan akademik. Mulai dari saat itulah ia mulai berpikir bahwa mungkin melalui kecurangan akademik, ia bisa mendapatkan nilai yang lebih baik.

Kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal faktor internal yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik pada SID, yaitu pertama, takut akan kegagalan. SID takut apabila harus mendapatkan nilai C. Sedangkan nilai B apalagi A sulit untuk didapatkan pada jurusan akuntansi di UNJ. Jadi, melalui kecurangan akademik, SID berharap dapat meningkatkan nilainya.

Kedua, pada dasarnya SID memiliki motivasi berprestasi yang cukup tinggi, karena menurutnya dalam dunia kerja, seseorang cenderung dinilai melalui IPK nya. Ketiga, subjek merasa bahwa kemampuannya hanya rata-rata. Ia tidak sepintar kedua saudara kandungnya, atau saudara lain di keluarga besarnya sehingga IP nya tidak terlalu besar.

SID memiliki keluarga yang cukup peduli dengan pendidikan dan prestasi akademik. Oleh karena itu, tekanan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan cukup besar dari keluarganya. Dengan kemampuan akademik yang dimiliki oleh SID, ia tidak suka apabila dibanding-bandingkan dengan saudara lainnya. Hal inilah yang membuat SID kurang memiliki kontrol diri sehingga ia melakukan kecurangan akademik. Selain itu, subjek juga memiliki keterbatasan dalam kemamouan bahasa Inggris. Jadi ketika terdapat tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut, subjek cenderung

melakukan kecurangan akademik dengan cara bekerja sama dengan teman-temannya.

Lingkungan sekitar SID juga mendukung dalam melakukan kecurangan akademik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teman-teman kelas SID di UNJ banyak yang melakukan kecurangan akademik. Selain itu, teman dekat SID juga bekerja sama dengan SID dalam melakukan kecurangan akademik. Karena persepsi inilah, kecurangan akademik terus dilakukan oleh SID walaupun intensitasnya sudah berkurang pada semester ini.

Selain dari teman kelas yang cenderung memaklumi kecurangan akademik, terdapat faktor kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik. SID merasa bahwa selama ini dia melakukan kecurangan akademik, namun tidak pernah ditegur oleh dosennya. Begitu pula dengan teman-teman SID. Mereka belum pernah dihukum karena melakukan kecurangan akademik.

2. Subjek II

RA merupakan anak bungsu di keluarganya. Namun, walaupun bungsu, RA memiliki saudara kembar. Saat TK RA tinggal di rumah neneknya karena orang tuanya sibuk mengurus kepindahan mereka ke Palembang sehingga ketika TK, RA selalu diantar dan dijemput oleh tantenya. RA

bersekolah di sebuah TK kecil di kota Palembang. Saat TK, RA satu kelas dengan saudara kembarnya. Walaupun satu kelas dengan saudara kembarnya, RA tidak pernah merasa dibanding-bandingkan dengan saudaranya. Ia merasa senang memiliki saudara kembar karena mereka memiliki banyak teman saat TK.

Orang tua RA mengikutsertakan RA kedalam kelompok les menari karena Ra senang menari saat TK. RA merasa bahwa kedua orang tuanya tidak pernah memaksakan agar ia memiliki prestasi diatas rata-rata. Sebagai anak bungsu, RA mendapatkan cukup banyak perhatian dari orang tuanya. RA tidak diperbolehkan untuk pulang sendirian ketika TK dan setiap hari tante RA membantunya mengikatkan tali sepatu.

Memasuki usia sekolah dasar, RA bersekolah di dua sekolah berbeda. Saat kelas 1 hingga kelas 3, RA bersekolah di SD dekat rumah neneknya. Saat itu RA masih mengikuti kelompok les menari seperti saat TK. Perbedaannya adalah RA saat SD tidak satu kelas lagi dengan saudara kembarnya. Mereka sengaja dipisahkan ketika SD. Ketika ayah RA dipindah tugaskan ke PT Pusri (Pupuk Sriwijaya), RA bersama saudara kembarnya pindah sekolah ke SD Pusri. Hal ini dilakukan agar RA dapat bersekolah di kompleks Pusri sehingga tidak terlalu jauh dari kediaman RA saat itu.

Saat kelas 4 SD, RA tidak lagi mengikuti kelompok les menari karena memang kelompok tersebut tidak terdapat di Sd barunya. Selain itu, RA merasa sudah cukup besar sehingga ia tidak perlu mengikuti les menari lagi. RA mengikuti les bahasa Inggris sebagai pengganti les menari. Hal ini ia pilih karena ia menyukai pelajaran bahasa Inggris. Prestasi akademik RA saat SD dapat dikategorikan rata-rata karena ia merasa bahwa memang kedua orang tuanya tidak memaksakan RA untuk menjadi siswa dengan nilai terbaik.

Hal yang paling penting terjadi saat SD menurut RA adalah ketika ia memiliki kelompok bermain bersama ketiga orang temannya saat SD. Kelompok tersebut terdiri dari empat orang siswa, termasuk dirinya, dan keempat orang tersebut memiliki postur tubuh lebih tinggi daripada teman-teman mereka lainnya. Saat bergabung dengan kelompok tersebut, RA merasa bahwa teman-teman kelasnya takut dengan kelompoknya karena terdapat salah satu anggota kelompok tersebut yang cenderung sombong.

Setelah lulus SD, RA masuk ke SMP yang masih terdapat dalam komplek PT. Pusri. Pada saat SMP, RA merasa prestasi akademiknya paling baik diantara jenjang-jenjang lainnya karena saat SMP ia memiliki teman yang menjadi panutannya. Menurut RA, teman RA tersebut pintar karena selalu mendapatkan peringkat satu dikelas, namun ia tetap memiliki banyak teman baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Melihat hal tersebut, RA termotivasi untuk dapat seperti temannya tersebut, pintar dan memiliki

banyak teman. Motivasi tersebut membuat RA berhasil masuk 10 besar di kelasnya.

Saat SMP, RA merasa bahwa sebagian besar gurunya di SMP tersebut cenderung tegas sehingga ia tidak berani menyontek saat ujian. Namun, karena RA memiliki saudara kembar yang berbeda kelas dengannya, ia terbiasa bertukar soal atau informasi dengan saudara kembarnya. Informasi tersebut meliputi soal mana saja yang diujikan, berasal dari sumber buku mana saja soal yang diujikan, sehingga RA terkadang mengetahui lebih dulu daripada teman-temannya mengenai soal ujian.

Sebagai anak bungsu, ayah RA cenderung protektif kepada RA. Walaupun RA bersekolah di dalam kompleks yang sama dengan rumahnya, RA tidak diperbolehkan untuk pulang sendirian. RA harus pulang bersama ayahnya atau apabila ayahnya tidak dapat menjemputnya, RA harus pulang dengan tantenya. Pernah suatu hari, RA pulang sekolah lebih cepat dari biasanya dan ingin pulang tanpa menunggu ayahnya, RA kemudian menelpon ayahnya untuk meminta izin agar diperbolehkan naik kendaraan umum. Hal tersebut adalah pengalaman pertama RA menggunakan kendaraan umum.

Ketika SMA, RA bersekolah di sekolah yang sama dengan kakak keduanya dan juga saudara kembarnya. Sekolah tersebut sengaja dipilih oleh

ayah RA agar RA dapat diantar dan dijemput bersama-sama dengan kakaknya. Ketika SMA, RA merasa bahwa amanah orang tuanya terhadap pendidikan lebih banyak dari jenjang-jenjang sebelumnya. Orang tua RA menanamkan kepada RA untuk masuk IPA saat penjurusan nanti, dan setelah lulus SMA masuk perguruan tinggi negeri. Karena orang tua RA menanamkan untuk masuk IPA, RA mengambil ekstrakurikuler KIR agar dapat belajar lebih banyak mengenai sains. Saat naik kelas 2, RA berhasil masuk jurusan IPA.

Belajar di jurusan IPA ternyata tidak semudah yang RA bayangkan, karena sebagian besar mata pelajaran IPA berhubungan dengan hitungan. RA merasa kesulitan belajar mata pelajaran yang berhubungan dengan hitungan. Hal inilah yang membuat RA melakukan kecurangan akademik pada mata pelajaran yang berhubungan dengan hitungan. RA melakukan juga kecurangan akademik agar ia tidak ikut remedial. Ia merasa malu apabila ia harus ikut remedial. Menurut RA, teman-teman kelasnya juga melakukan hal yang sama seperti RA karena mereka takut apabila harus ikut remedial.

Menginjak kelas 3, RA mulai memikirkan program studi di perguruan tinggi negeri. RA mengikuti ujian mandiri di sebuah universitas negeri di Bandung karena ia ingin masuk ke universitas tersebut. Namun, ia tidak lulus ujian mandiri tersebut sehingga RA mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB). RA memilih program studi dengan grade yang tidak

terlalu tinggi dengan harapan ia dapat lulus SPMB. Sayangnya, ia juga tidak lulus SPMB. RA merasa sedih karena ia tidak lulus perguruan tinggi negeri seperti yang diminta orangtuanya. RA juga merasa malu karena sebagian besar teman yang berada satu angkatan dengannya sudah diterima di perguruan tinggi negeri. Saudara kembar RA juga tidak lulus SPMB pada saat itu. Karena ia sangat ingin berkuliah di perguruan tinggi negeri seperti yang orang tuanya inginkan, RA memilih untuk menunggu tahun berikutnya untuk dapat mengikuti SPMB. Selama ia menunggu, RA mengikuti bimbingan belajar intensif dengan harapan ia dapat lulus di tahun keduanya ini. Setelah satu tahun mengikuti bimbingan belajar intensif, sayangnya RA kembali tidak lulus di perguruan tinggi negeri. Akhirnya, orangtua RA mendaftarkan RA di perguruan tinggi swasta di Jakarta.

RA diterima di jurusan akuntansi Universitas Trisakti. Karena sudah mencoba SPMB untuk kedua kalinya dan ternyata ia tetap gagal, ia merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk kedua orang tuanya. RA merasa bahwa kedua orang tuanya kecewa karena ia tidak berkuliah di PTN seperti saudara kembarnya M. Ia merasa bahwa ia harus menunjukkan kepada orang tuanya bahwa walaupun RA berkuliah di PTS, ia tetap dapat berprestasi. Motivasi ini menjadi dorongan terbesar RA untuk mendapatkan nilai yang ia inginkan. RA akhirnya berhasil mendapatkan Indeks Prestasi 3, dan mendapat penawaran dari universitas untuk masuk kelas Internasional.

Penawaran untuk masuk kelas Internasional tidak didukung oleh orang tua RA. Orang tua RA khawatir apabila RA harus berkuliah di luar negeri untuk menyelesaikan kelas Internasionalnya. Orang tua RA khawatir RA akan mudah sakit karena tidak ada yang merawatnya di luar negeri. Hal ini menjadi kekhawatiran orang tua RA karena selama ini, walaupun RA tinggal dengan tantenya di Jakarta, RA sering jatuh sakit. Akhirnya RA mengambil tawaran kelas unggulan di universitas Trisakti, dimana RA tetap mendapatkan tambahan sertifikat ketika lulus tanpa harus keluar negeri.

Menjadi mahasiswa kelas unggulan ternyata membuat RA kaget. Jadwal presentasi dan kuis dengan intensitas yang tinggi, ditambah kewajiban mendapatkan nilai B pada setiap UTS dan UAS membuat RA merasa tertekan. RA awalnya tidak melakukan kecurangan akademik saat di kelas unggulan karena semester-semester sebelumnya ia merasa mampu bekerja sendiri. Namun, ketika masuk kelas unggulan, RA merasa kesulitan dengan soal-soal hitungan dalam bahasa Inggris yang diujikan saat UTS dan UAS. Apabila RA tidak berhasil mendapat nilai B saat ujian, maka ia harus mengikuti remedial dengan tingkat kesukaran soal yang lebih tinggi. Hal inilah yang membuat RA tertekan berkuliah di kelas unggulan.

Dalam menghadapi ujian, RA awalnya selalu belajar hingga larut malam karena ia takut apabila harus remedial di ujian tersebut. Namun, Ayah RA kurang setuju apabila Ra belajar sampai larut malam. Ayah RA biasanya

mengecek RA setiap malam untuk memastikan RA tidak belajar berlebihan dan tidur larut malam.

Semakin dekat dengan teman-teman di kelas unggulan membuat RA mengetahui bahwa teman-teman kelasnya banyak yang melakukan kecurangan akademik saat ujian. Teman-teman yang melakukan kecurangan akademik mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari RA yang belajar hingga larut malam. RA merasa sakit hati karena hal tersebut, sehingga ia berpikir mungkin dengan melakukan kecurangan akademik, ia dapat lulus ujian tanpa harus remedial. Apabila ia tidak remedial berarti ia tidak perlu menyisihkan waktu lebih banyak dalam belajar sehingga ayahnya juga tidak akan marah karena ia tidur terlalu malam. Hal tersebut juga dapat memotong waktu belajarnya menjadi lebih singkat.

Kebutuhan agar tidak ikut remedial dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang kemudian mempengaruhi RA melakukan kecurangan akademik. Faktor internal yang mempengaruhi RA melakukan kecurangan akademik, antara lain : takut akan kegagalan, motivasi berprestasi, harga diri, dan kontrol diri. Alasan pertama RA melakukan kecurangan akademik karena ia takut apabila ia mendapatkan nilai C karena hal ini berarti RA perlu mengikuti remedial dengan tingkat kesukaran soal yang lebih tinggi. RA tidak ingin mengikuti remedial karena hal tersebut membuatnya perlu menyisihkan waktu lebih banyak untuk

belajar, ayah RA kurang menyukai apabila RA belajar terlalu berlebihan. Oleh karena itu, RA melakukan kecurangan akademik dengan harapan agar ia dapat lulus mata kuliah tersebut tanpa harus remedial.

Kedua, pada dasarnya motivasi berprestasi RA dapat dikategorikan cukup tinggi. Hal ini dipicu karena RA tidak lulus SPMB untuk kedua kalinya sehingga ia saat ini berkuliah di universitas swasta. RA merasa bahwa kedua orang tuanya kecewa karena ia tidak berhasil masuk perguruan tinggi negeri sehingga ia ingin menunjukkan kepada orang tuanya bahwa ia juga mampu berprestasi walaupun berkuliah di perguruan tinggi swasta. Hal ini membuat RA berhasil masuk ke kelas unggulan, namun karena tekan berkuliah di kelas unggulan cukup besar, akhirnya RA melakukan kecurangan akademik agar ia tetap dapat berkuliah di kelas unggulan.

Pada dasarnya kemampuan akademik RA dapat dikategorikan baik karena memiliki indeks prestasi 3, namun ia mengalami kesulitan dalam mata kuliah yang berhubungan dengan hitungan. Ketika melakukan kecurangan akademik, RA merasa bahwa sebenarnya ia malu melakukan hal tersebut. Namun, ia memutuskan untuk melakukan kecurangan akademik agar dapat terhindar dari remedial.

Faktor lain yang mempengaruhi RA melakukan kecurangan akademik adalah karena ia merasa sakit hati karena melihat teman-temannya dapat

terhindar dari remedial dengan cara melakukan kecurangan akademik. Keinginan untuk tidak remedial dan rasa sakit hati tersebut yang membuat kontrol diri RA berkurang sehingga ia juga memutuskan melakukan kecurangan akademik seperti teman-temannya.

Selain faktor internal, kecurangan akademik RA dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pertama, tekanan dari universitas untuk mendapatkan nilai minimal B membuat RA merasa tertekan dengan kebijakan tersebut. Hal ini dilatarbelakangi karena orang tua RA tidak memaksakan RA untuk mendapatkan nilai yang terlalu tinggi. Orang tua RA berpesan bahwa tidak masalah apabila nilai RA biasa-biasa saja, asalkan RA dapat menjaga kesehatannya. Jadi, ketika masuk kelas unggulan, RA cukup merasa tertekan sehingga ia melakukan kecurangan akademik.

RA juga melakukan kecurangan akademik karena dipengaruhi oleh faktor adanya kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Sebagai mahasiswa kelas unggulan, RA dan teman-temannya mendapatkan fasilitas Wi-Fi di kelasnya sehingga mereka dapat menggunakan internet untuk melakukan kecurangan akademik. Rendahnya pengawasan saat ujian juga menyebabkan terciptanya kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik. Karena RA memiliki kebutuhan untuk tidak remedial, adanya kesempatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terjadinya kecurangan akademik.

Saat melakukan kecurangan akademik, RA juga mendapat dukungan dari teman-teman kelasnya. Dengan menggunakan teknologi yang ada, mereka saling bertukar jawaban sehingga saling membantu agar terhindar dari remedial. Bentuk tugas atau soal yang berhubungan dengan hitungan juga membuat RA cenderung melakukan kecurangan akademik karena ia kesulitan dalam memahami mata kuliah yang berhubungan dengan hitungan.

F. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, tipe kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa antara lain adalah bertanya pada saat ujian, menyalin jawaban orang lain, bekerja sama saat ujian atau tugas individual, mengutip materi tanpa menyertakan sumber/nama pengarang, menggunakan catatan kecil saat ujian, memanipulasi data baik saat ujian maupun pengerjaan tugas. Tipe-tipe ini sejalan dengan tipe-tipe kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Newstead, Franklin-Stokes, dan Armstead mengenai tipe-tipe kecurangan akademik. Penggunaan catatan kecil saat ujian juga dapat dikategorikan sebagai salah satu tipe kecurangan akademik menurut Klausmer dan Alhadza. Tipe kecurangan lainnya yang termasuk kecurangan akademik adalah penggunaan teknologi sebagai sarana melakukan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan akademik. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor demografi, faktor internal, dan faktor eksternal. Setiap faktor saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat berdiri sendiri sendiri.

Indeks prestasi menjadi salah satu faktor penyebab subjek melakukan kecurangan akademik karena mereka ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari yang sudah dapat sekarang. Keinginan mendapat nilai yang lebih baik ini dipengaruhi juga oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hal ini adalah motivasi berprestasi, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah tekanan dari lingkungan sekitar. Kedua subjek sama-sama memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik karena mereka mendapat tekanan dari lingkungan sekitar mereka. Apabila subjek pertama mendapatkan tekanan dari keluarga karena value yang dipegang oleh keluarga subjek adalah mahasiswa yang sukses adalah mahasiswa yang mendapatkan nilai yang tinggi. Hal inilah yang membuat subjek merasa tertekan dan ingin mendapatkan nilai yang lebih baik.

Pada subjek kedua, keinginan untuk mendapat nilai yang lebih baik karena ia mendapatkan tekanan dari kebijakan universitas. Kebijakan untuk mendapat nilai minimal B, dan keharusan untuk mengikuti remedial apabila mendapatkan nilai C membuat subjek merasa tertekan dan akhirnya melakukan kecurangan akademik. Kedua temuan penelitian diatas sejalan

dengan teori yang dikemukakan oleh Whitley bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi namun mendapat tekanan dari lingkungan sekitar cenderung melakukan kecurangan akademik.

Temuan penelitian yang berbeda yaitu, Newstead mengemukakan bahwa seseorang dengan Indeks prestasi rendah cenderung lebih tinggi intensitas kecurangan akademiknya. Namun, pada penelitian ini, kedua subjek menunjukkan bahwa mereka memiliki indeks prestasi yang cukup, bahkan subjek kedua merupakan mahasiswa kelas unggulan di universitasnya. Mereka sama-sama mengatakan bahwa pada dasarnya seluruh kecurangan akademik yang mereka lakukan tidak terlalu berpengaruh terhadap indeks prestasi mereka. Hal ini ditunjukkan melalui nilai yang cenderung stabil semenjak awal kuliah.

Kedua subjek menjelaskan bahwa mereka melakukan kecurangan akademik ketika merasa kurang yakin terhadap kemampuan mereka dalam beberapa mata kuliah. Hal ini sejalan dengan dengan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura. Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketika kedua subjek merasa kurang yakin terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas atau ujian untuk mencapai hasil yang diinginkan, dapat dikatakan bahwa efikasi diri mereka

cenderung berkurang. Hal ini sejalan dengan teori bahwa seseorang yang kurang memiliki efikasi diri cenderung melakukan kecurangan akademik.

Efikasi diri subjek dalam hal ini berkaitan dengan faktor eksternal yaitu bentuk tugas dan ujian. Kedua subjek sama-sama merasa kesulitan dalam mata kuliah yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Karena merasa kesulitan dalam mata kuliah tersebut, keyakinan diri mereka menjadi berkurang sehingga mereka cenderung melakukan kecurangan akademik.

Kesempatan menjadi salah satu penyebab kecurangan akademik yang terjadi di mahasiswa. Menurut Nicholish & Woolfolk, seseorang cenderung melakukan kecurangan akademik bila kemungkinan terdeteksinya tingkah laku tersebut relatif kecil. Kontrol eksternal yang menghalangi terjadinya kecurangan akademik adalah resiko terdeteksinya tingkah laku tersebut. Jadi, apabila terdapat kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik dan resiko yang didapat dari kecurangan yang dilakukan tidak tergolong menimbulkan kerugian besar bagi pelakunya, maka seseorang akan cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik. Teori ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa kedua subjek merasa bahwa tidak adanya tindakan tegas dari dosen bagi seseorang yang melakukan kecurangan akademik, sehingga mereka merasa tidak ada resiko yang menimbulkan kerugian bagi mereka.

Teman sekelas kedua subjek juga cenderung memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan akademik. Bahkan, kedua subjek juga mengatakan bahwa mereka mendapat dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McCabe, Trevino, dan Butterfield bahwa persepsi teman sekelas terhadap kecurangan akademik juga menentukan persepsi seseorang. Oleh karena itu, karena teman sekelas kedua subjek cenderung memberikan toleransi terhadap kecurangan akademik, sehingga subjek juga cenderung melakukan hal yang sama.

Hal yang berbeda pada teori yang dikemukakan McCabe, Trevino, dan Butterfield dengan temuan pada penelitian ini adalah, kedua subjek awalnya tidak bersikap positif terhadap kecurangan akademik, namun hal ini kemudian berubah ketika mereka merasa ada yang kurang adil dalam evaluasi pembelajaran. Teman sekelas yang cenderung melakukan kecurangan akademik mendapatkan nilai yang lebih baik, sedangkan kedua subjek yang tidak melakukan kecurangan mendapat hasil dibawah teman mereka yang melakukan kecurangan akademik. Hal inilah yang membuat persepsi mereka terhadap kecurangan akademik perlahan berubah.